



SEJARAH REVOLUSI KEMERDEKAAN DAERAH KALIMANTAN TENGAH



Direktorat
Budayaan
34

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

959 839 ANT 5

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SEJARAH REVOLUSI KEMERDEKAAN DAERAH KALIMANTAN TENGAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Anthel Dese, Dium Rangin BA, Peni Sanusi dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Sutrisno Kutoyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1983

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Kalimantan Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup	2
D. Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Penulisan	2
BAB II. DAERAH KALIMANTAN TENGAH PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUK JEPANG (1942 - 1945)	6
A. Pemerintahan	6
B. Sosial Ekonomi	8
C. Sosial Budaya	18
D. Pengaruh Politik	27
E. Kegiatan Masyarakat	29
F. Interaksi di Daerah Kalimantan dengan Kegiatan Organisasi Politik/Sosial dan Kejadian Bersejarah Tingkat Nasional	30
BAB III. DAERAH KALIMANTAN TENGAH SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN	35
A. Kegiatan Masyarakat Yang Merupakan Awal Dari Proses Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Tengah	35
B. Pembentukan Pemerintah Republik Indonesia di Daerah Kalimantan Tengah	36
C. Kedatangan Tentara Sekutu Dan Tentara Nica	38
BAB IV. PERJUANGAN DI DAERAH	41
A. Masa Sebelum Aksi Militer Belanda I	41
B. Masa Aksi Militer Belanda II dan Periode perang Gerilya	45
C. Perjuangan Masyarakat pada Berbagai Bidang Kegiatan	46

BAB V. DAERAH KALIMANTAN TENGAH MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK).....	49
A. Masa Menjelang Persetujuan KMB	49
B. Konperensi Antar Indonesia	49
C. Cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia	50
D. Kegiatan Masyarakat pada Berbagai Bidang Kehidupan	50
E. Pelaksanaan Hasil KMB di Kalimantan Tengah	52
BAB VI. PENUTUP	53
DAFTAR SUMBER	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Daerah Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1979/1980 bertujuan agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (sekarang Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Mengumpulkan dan menyusun bahan Sejarah Daerah tentang Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di daerah Kalimantan Tengah untuk melengkapi Sejarah Nasional.

B. MASALAH

1. Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (sekarang Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjaln dalam bahan sejarah, adat-istiadat, geografi budaya dan foklor, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat.

2. Masalah Khusus

Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) bangsa Indonesia merupakan **puncak perjuangan** bangsa yang mempunyai nilai kesejahteraan terpenting, karena dasar kenegaraan, sosial ekonomi, politik dan seni budaya bangsa Indonesia diwujudkan pada masa itu (1945—1949) Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) itu sendiri terjadi di daerah-daerah dengan berbagai corak dan ragamnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang Sejarah masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di daerah-daerah secara lebih luas dan terperinci untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam mengenai masa itu di Kalimantan Tengah.

C. RUANG LINGKUP

Usaha inventarisasi dan dokumentasi sejarah daerah ini dipusatkan pada tema Masa Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Kalimantan Tengah yang terjadi dalam kurun waktu antara 1945 – 1949 meliputi segi-segi kehidupan, tata pemerintahan, kenegaraan, kemasyarakatan, ekonomi, seni budaya, pendidikan, agama/kepercayaan, organisasi masyarakat, kepemudaan, kewanitaan, pers dan bentuk organisasi profesional lainnya.

Dalam garis besarnya meliputi:

1. Keadaan di daerah pada masa Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942 – 1945) yang mencakup bidang pemerintahan bidang sosial ekonomi, bidang sosial budaya dan interaksi di daerah dengan kegiatan organisasi politik/sosial dan kejadian bersejarah tingkat nasional.
2. Keadaan di daerah sesudah Proklamasi Kemerdekaan yang mencakup kegiatan masyarakat, pembentukan Organisasi Kemiliteran (perjuangan bersenjata) di daerah.
3. Perjuangan di daerah yang mencakup kegiatan masa sebelum Aksi Militer Belanda I, masa Aksi Militer Belanda dan Periode Perang Gerilya, interaksi di daerah dengan berbagai kejadian bersejarah tingkat nasional, perjuangan masyarakat pada berbagai bidang kegiatan/kehidupan seperti tata pemerintahan, sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan ilmu pengetahuan, agama dan kepercayaan, pers, kepemudaan, kewanitaan dan sebagainya.
4. Keadaan di daerah menjelang akhir Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) yang mencakupi masa menjelang persetujuan KMB, sikap masyarakat terhadap Konferensi Antar Indonesia, sikap masyarakat terhadap cita-cita Negara Kesatuan R.I. kegiatan masyarakat pada berbagai bidang kehidupan dalam bidang sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama/kepercayaan, pers, kepemudaan, kewanitaan dan sebagainya, dan pelaksanaan hasil KMB di daerah.

D. PERTANGGUNG-JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENULISAN

1. Arus Kegiatan

Mula-mula dibentuk organisasi penelitian. Organisasi semula

diharapkan dapat terdiri dari unsur Perguruan Tinggi dan unsur Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah. Namun akhirnya hanya bisa diperoleh tanga dari lingkung Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah. Organisasi ini terdiri atas seorang Ketua, seorang Sekretaris dan seorang Anggota.

Untuk memperoleh penjelasan secara tepat maka dari aspek Sejarah Daerah Kalimantan Tengah, mengikuti Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti Daerah yang diadakan di Cisarua – Bogor pada tanggal 11 – 18 Juni 1979. Dalam Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti Daerah di Cisarua Bogor telah diterima antara lain Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. Dengan diterimanya bahan-bahan tersebut yang kemudian dibawa kembali ke daerah Kalimantan Tengah dan dipelajari bersama oleh organisasi peneliti dengan penjelasan-penjelasan dari yang mengikuti Pekan Pengarahan tersebut. Setelah mempelajari bersama Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, lalu dilakukan usaha mengidentifikasi kategori data. Mengingat Propinsi Kalimantan Tengah yang relatif muda dengan hambatan luas daerahnya, disertai kesulitan komunikasi dan kemahalan daerah yang cukup tinggi, dan sebagian besar orang-orang yang hidup mengalami masa Jepang dan pelaku pada Revolusi Fisik berkumpul di Pelangka Raya, sebab mereka itu pada umumnya sudah lama pensiun. Dalam mengidentifikasi sumber data, kemudian diketahui bahwa ada sumber data yang berada di luar daerah Kalimantan Tengah sekarang, karena Kalimantan Tengah adalah pada mulanya satu dengan Kalimantan Selatan dengan Banjarmasin sebagai pusat kegiatan.

Selanjutnya setelah sumber-sumber data berhasil diidentifikasi, diusahakan pulalah mengidentifikasi responden. Dibuatlah daftar calon responden lengkap dengan alamat terakhir masing-masing yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang mengetahui di Palangka Raya, serta menyusun daftar buku yang dianggap sesuai dengan yang akan ditulis. Pekerjaan berikutnya adalah menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini memuat pokok-pokok pertanyaan yang harus diajukan kepada responden tertentu, sehingga tidak dimiliki pedoman dengan cara yang seragam.

Dengan dibekali dengan pedoman wawancara tersebut mulailah dilakukan pengumpulan data. Kesulitan yang dijumpai dalam pelak-

sanaan tugas pengumpulan data adalah: yang bersangkutan kebetulan belum berada di tempat, ada pula yang kurang mengingini namanya dicantumkan mengingat sumbangan yang telah ia berikan belum apa-apa. Sepulangnya dari pengumpulan data dari lapangan segera dilakukan pengorganisasian data. Setelah itu langkah berikutnya adalah menganalisa data untuk akhirnya mulai dengan menulis draft laporan

2. Metoda Penulisan

a. Meneliti Buku-buku

Menghubungi pihak Perpustakaan Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah guna mendapatkan bahan kepustakaan yang sesuai dengan Kerangka Penulisan.

b. Penelitian Dokumen

Dokumen yang masih ada sampai masa kini diteliti untuk mengetahui lebih mendalam segala aktivitas yang telah dilakukan masa lampau.

c. Mengadakan Wawancara

Wawancara diadakan sesuai dengan bidang tugas seseorang di masa lampau, misalnya guru, pegawai Pamongpraja dan petani.

c. Analisa dan Penulisan

Dalam menganalisa diikuti metoda deskriptip dan metoda kompratip. Dalam hubungan ini penulis melukiskan menurut keadaan yang diperoleh di lapangan serta mencoba sedikit mengadakan penafsiran atau interpretasi dengan menerapkan pendekatan yang multidimensional, artinya dalam memberikan penafsiran ini penulis akan selalu meliht dari beberapa segi atau aspek yang disesuaikan dengan kebenaran dari pelbagai kepentingan serta aktivitas masyarakat suku di Kalimantan Tengah. Pendekatan yang multidimensional ini ditemukan oleh Prof. DR Sartono Kartodirjo sebagai berikut:

" Fenomena historis sebagai kompleksitas dapat diinterpretasikan menurut ekonomi, sosiologi, antropologi, politikologi. . . . Pendekatan yang multidimensional ini sangat sesuai untuk mempelajari fenomena historis yang kompleks" ¹⁾

1) Sartono Kartodirjo, *Lembaga Sejarah*, No. 6, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, 1970, hal 5.

Itulah sebabnya dalam tulisan ini akan mengemukakan segala persoalan dengan memperhitungkan wadah yang meliputi lokasi geografis, lingkungan sosial ekonomi, latar belakang budaya yang hidup di daerah Kalimantan Tengah.

BAB II

DAERAH KALIMANTAN TENGAH PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)

A. PEMERINTAHAN

Pada masa pendudukan Jepang maka pusat pemerintahan Jepang di Kalimantan adalah Banjarmasin. Kalimantan Tengah pada masa itu masih merupakan bagian dari Kalimantan Selatan. Banjarmasin diduduki oleh tentara Jepang pada tanggal 10 Pebruari 1942. Ketika tentara Jepang memasuki Banjarmasin tentara Jepang tidak banyak memperoleh perlawanan dari pihak Belanda, karena perangkat pemerintahan Kolonial Belanda di bawah Gubernur Dr. B.J. Haga, melarikan ke pedalaman Kalimantan. Namun Gubernur ini tidak memperoleh bantuan dari rakyat pedalaman, akhirnya ia menyerah kepada tentara pendudukan Jepang pada bulan Maret 1942, dan kemudian ia dihukum mati oleh tentara Jepang pada bulan Desember 1943.

Yang menguasai dan memerintah pulau Kalimantan pada masa pemerintahan pendudukan Jepang adalah Angkatan Laut Jepang. Pada waktu itu pusat pemerintahan pendudukan untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Irian Barat adalah Makasar atau Ujung Pandang sekarang.

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang maka Pulau Kalimantan dijadikan satu Propinsi yang waktu itu disebut *Borneo Minseibu* dengan gubernurnya disebut *Cookan* dengan ibu kotanya Banjarmasin. Adapun yang diangkat untuk memegang jabatan gubernur Kalimantan itu yang pertama-tama tetapi juga yang terakhir adalah Inoije.

Dengan demikian Kalimantan Tengah merupakan bagian-bagian dari Propinsi Kalimantan tersebut. Pembagian tata-pemerintahan Jepang tidaklah jauh bedanya dengan struktur organisasi pemerintahan yang ada sebelumnya. Yang ada hanyalah penggantian nama Wilayah serta pergantian penguasa. Pada mulanya semua pucuk pimpinan pemerintahan sampai dengan kecamatan dipegang oleh orang Jepang, tetapi kemudian mereka membatasi hanya pada daerah setingkat kewedanaan saja, sedangkan yang menduduki jabatan

gunco semuanya diserahkan kepada pribumi. Daerah Kalimantan Tengah yang dialiri oleh delapan sungai besar, yakni sungai Barito, sungai Kapuas, sungai Kahayan, sungai Katingan, sungai Mentaya, sungai Seruyan dan sungai Lamandau, di mana sungai memegang peranan penting, baik untuk jalan lalu lintas barang, orang dan juga menjadi batas-batas pemerintahan setempat. Demikianlah di masa pemerintahan pendudukan Jepang maka pola aliran sungai ini pun digunakan sebagai batas-batas wilayah pemerintahan setempat.

Untuk daerah Kalimantan Tengah pada masa pemerintahan pendudukan Jepang terdapat lima *Bun* dan 21 *Gun*. Daerah-daerah yang berstatus *Bun* itu adalah daerah Muara Teweh, daerah Buntok, daerah Kuala Kapuas, daerah Kuala Kurun, daerah Kasongan, daerah Sampit, dan daerah Pangkalan Bun.

Daerah Kotawaringin sebenarnya masih berstatus swapraja, namun untuk mendampingi sultan ditempatkan seorang penguasa Jepang. Dalam hal kedatangan Jepang ke daerah Kotawaringin Barat J.U. Lontaan dan G.M. Sanusi menulis sebagai berikut :

". . . "Kedatangan Jepang ke daerah Kota Waringin ini telah mengejutkan turunan Kerajaan, karena langsung bertanyakan siapa keturunan dari Pangeran Natawijaya yang pernah ke Jepang. Suatu pertanyaan yang menggentarkan. Kaum kerajaan geger mendengarnya dan berfikir akan akibatnya. Maklumlah tindakan Jepang di masa kekuasaannya selalu terganggu mulutnya dengan mulutnya "Potong Bore". Setiap yang dianggap salah berakhir pada mata samurai. Untunglah oknum yang dimaksudnya, kebetulan satu pendidikan dengan seorang Jepang yang pada waktu itu telah menjadi seorang opsir Jepang¹⁾

Daerah-daerah tersebut dipimpin oleh seorang yang berpangkat *Bunkan Kanrikan* yang semuanya dipegang oleh orang Jepang. Sedangkan pegawai-pegawainya semua terdiri pribumi. Tampaklah di sini posisi pribumi tetap terbatas hanya menjadi *Gunco* saja sedangkan jabatan-jabatan tinggi lainnya hanya bagi orang Jepang. Ternyata hal ini berarti suatu politik pemerintahan yang masih membedakan bahwa pribumi tetap merupakan bangsa yang diperintah oleh penguasa baru. Janji Jepang yang merupakan propaganda

1) J.U. Lontaan dan G.M. Sanusi, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, Pemdati II Kotawaringin Barat, 1976, hal. 47.

manis ketika mula-mula masuk tidak bermaksud untuk menjajah Indonesia, melainkan untuk membebaskan sekalian bangsa Asia dari dominasi negara-negara Barat ternyata bohong belaka. Rakyat yang hidup di Kalimantan Tengah betul lepas dari penjajahan Belanda, jatuh ke dalam penjajahan Jepang. Penjajahan Jepang telah pula mendatangkan malapetaka bagi rakyat Kalimantan Tengah. Perasaan takut selalu menghantui rakyat di seluruh Kalimantan Tengah karena melihat kekejaman yang sering dilakukan oleh tentara Jepang yang semanya saja merampas hak milik rakyat serta dengan kesalahan yang kecil saja kadang-kadang memperoleh hukuman badan yang luar biasa. Bahkan kadang-kadang dengan tidak diteliti lebih dulu seseorang yang dituduh bersalah, terlebih dahulu mendapat siksa. Malapetaka ini menimpa semua lapisan masyarakat Kalimantan Tengah. Dengan demikian tidak ada satu lapisan masyarakat yang setuju dengan pemerintahan yang kejam itu.

Digunakannya tenaga pribumi yang kebanyakan bekas pegawai pemerintah Belanda adalah disebabkan Jepang belum memiliki cukup tenaga untuk mengelola pemerintahan, sedangkan yang datang itu sebagian terbesar adalah militer serta luasnya wilayah yang mereka duduki sejak dari Taiwan sampai Irian. Dan adalah kenyataan pula bahwa hanya pada masa kekuasaan penjajahan Jepang pulau Kalimantan yang terbagi atas dua kekuasaan Imperialis Barat, yaitu Belanda dan Inggris, maka pada masa Jepang menyerah kepada Sekutu, maka sebagian besar penguasa Jepang dipanggil agar semuanya berkumpul di Banjarmasin dan pemerintahan ditinggalkan begitu saja kepada bangsa Indonesia.

B. SOSIAL EKONOMI

Kalimantan Tengah yang dialiri oleh delapan sungai besar yang membagi-bagi daerah Kalimantan Tengah ini, lebih banyak penghuninya bermukim di sepanjang tepi sungai. Sungai menjadi urat nadi perhubungan dari muara sungai sampai ke udik/hulu. Kehidupan terutama adalah pertanian, sedikit yang bermata pencaharian lain seperti perikanan dan berdagang. Pertanian masih merupakan pertanian tradisional lokal dengan sistem ladang bakar yang berpindah-pindah. Pertanian tradisional lokal ini hanya sekali panen dalam setahun, sehingga waktu-waktu senggang digunakan untuk mencari tambahan penghasilan berupa mengumpulkan hasil hutan dan men-

dulang emas bagi masyarakat yang tinggal di daerah udik. Pada masa kekuasaan pemerintah Jepang keadaan sosial-ekonomi begitu parah di mana harga-harga sangat tinggi, sedangkan hasil-hasil hutan tidak ada pembelinya sama sekali. Kemahalan yang sangat tinggi ini disebabkan oleh karena sulitnya memperoleh barang, karena persediaan memang sangat kecil atau tidak ada.

Bagi daerah Kalimantan Tengah terutama sekali daerah pedalaman kesulitan hidup itu sangat terasa, seperti tiadanya bahan pakaian, gula, garam, minyak tanah, tembakau, dan minyak goreng. Untuk menghindari jangan sampai hidup tanpa pakaian, kendati pun tidak ada kain, maka umumnya penduduk pedalaman Kalimantan Tengah berusaha membuat pakaian dari kulit kayu yang disebut *nyamu*. Biasanya pembuatan pakaian dari kulit nyamu adalah sebagai berikut: Sebatang pohon nyamu yang lurus dipotong sekitar dua meter panjangnya. Yang diambil adalah kulitnya, dengan cara mula-mula kulitnya diiris membujur batangnya, kemudian dipanasi pada nyala api, maka dengan sendirinya kulitnya akan lepas dari batang kayunya. Kulit luar dari kulit nyami dibuang, sehingga tinggalah bagian kulit dalam. Kulit nyamu yang telah dibuang kulit luarnya itu lalu direndam dengan air. Setelah direndam dalam air sekitar satu malam, lalu dipukul-pukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu yang diberi bergigi. Sebagai alas tempat memukulnya digunakan kayu bulat yang cukup besarnya sebagai *sangkalan* nya. Cara memukul pada kulit nyamu harus diukur sedemikian rupa kuat lemahnya sehingga kulit nyami menjadi lembut setelah kulit nyami tersebut cukup lembutnya, terus dicuci dengan perlahan-lahan, kemudian dijemur sampai kering. Setelah kering kulit nyamu itu siap dijadikan pakaian menurut kehendak si pemakai. Bisa dijadikan selimut atau digunting lagi untuk dijadikan celana, baju, dan kain sarung. Untuk menjahitnya digunakan getah karet. Bahkan bagi mereka yang mempunyai kemampuan tenaga untuk mengolah nyamu ini pada masa Jepang ada yang menyatakannya maga pencaharian tambahan, dengan menjual pakaian jadi dari nyamu. Alat tukar biasanya digunakan uang Jepang yang sangat merosot nilainya, atau dibarter dengan barang-barang lain keperluan sehari-hari. Warna kulit nyamu yang jadi dibersihkan umumnya coklat muda dan ada pula nyamu ini yang direndam dalam lumpur rawa, yang apabila kemudian diangkat maka warnanya berubah menjadi hitam. Kita akan dapat melihat stelan pakaian yang terbuat dari nyamu, warna-

nya coklat muda seluruhnya, atau hitam seluruhnya atau juga stelan campuran berupa hitam dengan coklat muda. Dengan demikian kesulitan bahan pakaian yang berupa kain dapat diatasi dengan memanfaatkan nyamu yang persediaannya di hutan-rimba Kalimantan Tengah sangat ketekunan penduduk untuk mengolahnya sedemikian rupa sehingga pantas untuk dilihat dan memenuhi selera si pemakai.

Daerah Kalimantan Tengah sebelum Perang Dunia II, belum mengenal kegiatan menanam tembakau. Ketika Jepang berkuasa dan sulitnya memperoleh tembakau, telah memaksa penduduk untuk menanam sendiri tembakau yang ternyata cukup baik tumbuhnya di Kalimantan Tengah. Sebelum ada usaha menanam sendiri tembakau di Kalimantan Tengah, ada orang-orang yang terpaksa memetik daun *galinggang* sebagai ganti tembakau. Kemudian mengirisnya kecil-kecil, dan menjemurnya dan setelah itu merokoknya dalam gulungan daun pisang kering. Memang merokok daun *galinggang* tidaklah sedap atau sepuas merokok daun tembakau.

Bahan pokok lainnya seperti gula tidak pernah kita jumpai dijual di pasaran bebas. Rakyat Kalimantan Tengah membuat sendiri gula merah dari tebu. Gula tebu yang dibuat oleh penduduk daerah Kalimantan Tengah sama warnanya dengan gula Jawa yang terbuat dari nira kelapa atau nira arean di Kalimantan Selatan. Bahkan sudah dijumpai tehni pembuatan gula pasir tapi masih merah dari tebu ini juga. Di samping itu dibuat pula air gula tebu yang masih mengental yang disebut *tangguli tewu*. Bagi keluarga-keluarga yang bisa mengolahnya lebih banyak sehingga ada persediaan yang berlebihan, maka gula tebu ini pun diperjual-belikan juga di antara penduduk di Kalimantan Tengah.

Situasi pertanian selama kekuasaan Jepang berada di bumi Kalimantan Tengah sangat menyedihkan. Setiap tahun panen selalu gagal akibat rendaman air. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Seperti telah disinggung di atas daerah pemukiman penduduk Kalimantan Tengah adalah sepanjang tepi sungai. Tempat melaksanakan pertanian ladang itu tidaklah jauh dari daerah pemukiman tersebut, yakni daerah tepi kiri-kanan sungai tempat pemukiman. Sangat tidak beruntung rupanya karena selama berkuasanya Jepang ini, panen padi yang hanya sekali setahun tersebut selalu gagal. Keadaan pertanian ladang yang sederhana ini dengan hasil yang tidak memuaskan ini jelas tidak mendukung ekonomi perang Jepang, yang selalu menggantungkan dirinya kepada kemampuan pertanian rakyat.

Setiap bulan selalu diadakan *pupu* mengumpulkan beras oleh *sonco* yang kemudian dikirim kepada pemerintah Jepang setempat. Rakyat diperintahkan membuka hutan di sekitar kampung untuk dapat menanam ketela pohon dan umbi rambat. Dengan kejadian tersebut banyak kampung yang dulu-dulunya dikelilingi hutan rimba, menjadi terbuka terhadap cahaya matahari, karena di sekitar telah menjadi kebun rakyat sekampung. Arus barang kurang lancar jalannya dikarenakan adanya larangan oleh penguasa Jepang yang mengharuskan tidak boleh barang-barang beredar keluar dari satu kecamatan. Namuna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan hal-hal yang diperlukan kadang-kadang rakyat mengadakan semacam selundupan ke daerah lain. Biasanya pada kampung batas suatu kecamatan pemerintah Jepang menempatkan satu pos penjagaan yang mengawasi dan memeriksa orang yang pergi keluar atau masuk wilayah setempat. Biasanya pelaksanaan pekerjaan "selundupan" ini dilakukan pada malam hari waktu melewati pos penjagaan tersebut. Jika kebetulan masih siang hari akan tiba di suatu pos penjagaan maka si "penyelundup" harus mencari tempat bersembunyi dulu di anak-anak sungai yang banyak jumlahnya di sepanjang tepi-tepi sungai besar di Kalimantan Tengah ini. Sangat ideal melewati penjagaan ini di waktu malam gelap disertai hujan lebat. Tetapi harus pula hati-hati, karena si penjaga batas wilayah ini tidak pula habis akalunya, biasanya apabila malam tiba, maka direntangkanlah oleh mereka beberapa susun tali dari rotan membentang di atas sungai dari seberang ke seberang dan pada tali tersebut diikatlah kaleng-kaleng kosong, apabila tali tersentuh maka kaleng-kaleng tersebut akan berbunyi dan ini adalah pertanda bahwa ada orang lewat, sehingga dengan demikian dapat diadakan pengejaran dan penangkapan. Apabila tertangkap berat resikonya, yakni mendapat tendangan dan pukulan yang bisa membuat seseorang sampai pingsan. Barang-barang yang dibawa sebagai barang selundupan berupa tepung ketela pohon yang disebut *kupu gula* tebu dan nyamu dari daerah udik untuk ditukar dengan garam, yang pada waktu itu garam masih berupa tepung yang disebut *uyah hapung*, jadi tidak ada garam bungkahan seperti sekarang. Garam memang sulit diperoleh di daerah pedalaman dan ini khusus harus didatangkan dari daerah muara/tepi pantai. Tidaklah mengherankan kalau pada masa pendudukan Jepang banyak penduduk yang menderita penyakit karena kekurangan garam, berupa penyakit *kembang*, yakni tubuh yang membengkak dan juga kekurangan bahan baku untuk pengawetan

ikan yang menggunakan garam sebagai bahan utamanya. Guna memperoleh garam inilah memaksa penduduk untuk bepergian ke daerah muara dengan cara menyelundup tersebut di atas. Kesulitan garam belum mampu membuat penduduk daerah pedalaman untuk menemukan suatu cara yang tepat dalam membuat garam.

Sumber air asinyang umumnya terdapat di daerah kaki pegunungan di hulu sungai yang kadang-kadang berupa sumber air panas merupakan tempat hewan-hewan liar dari hutan datang untuk meminum airnya. Sumber air asin ini disebut *sepan* menurut penduduk setempat, rasa airnya asin, dan pernah dicoba airnya direbus untuk memperoleh garamnya namun tidak berhasil. Begitu pula ada usaha merebus air kelapa muda, namun ini pun tidak berhasil untuk memperoleh garam seperti yang dibuat dari air laut tersebut.

Demikianlah usaha-usaha penduduk untuk mencoba jalan keluar dalam mengatasi kekurangan garam ini, sebab Pemerintah Jepang di Kalimantan Tengah pada waktu itu tidak pernah memikirkan kepentingan rakyat.

Di samping pembuatan bahan pakaian dari kulit kayu nyamu, maka masih ada kepandaian tehnik tradisional lokal yang berupa menenun serat *lemba*. Alat tenunnya masih sangat sederhana, namun untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam keadaan yang serba tidak ada kain dijual di luaran, telah mendorong masyarakat untuk berusaha membuat sendiri, menenun sendiri serat dari sejenis tumbuhan rumput yang untuk daerah Kalimantan Tengah disebut *lemba*. Usaha ini cukup berhasil untuk menolong rakyat dari ketiadaan pakaian dan keadaannya lebih baik bila dibandingkan dari nyamu seperti yang telah dikemukakan di atas.

Usaha-usaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga setiap keluarga, maka penduduk desa memanfaatkan halaman rumah untuk menanam tanaman konsumsi dapur, seperti kacang-panjang, lombok, terung, kunyit, kencur, lengkuas, jahe, bayem, labu dan lain-lain. Kegeramran manfaat halaman rumah ini merupakan hal yang umum semenjak zaman pendudukan Jepang, bukan karena disuruh oleh penguasa Jepang, tapi karena didorong oleh keadaan kehidupan ekonomi yang buruk tersebut.

Pada masa normal penduduk biasanya memakai lampu teplok dengan menggunakan minyak tanah, tetapi pada masa pendudukan Jepang, minyak tanah tidak ada dijual. Keadaan ini memaksa pendu-

duduk membuat lampu dari damar yang dikumpulkan dari hutan. Damar itu biasa ditumbuk menjadi halus, kemudian dibungkus dengan daun pisang tua dengan sebagian ujungnya terbuka. Pada bagian ujungnya yang terbuka ini dipasang api sehingga menyala. Nyalanya cukup besar, dapat menerangi satu rumah. Lampu damar ini yang disebut lampu *nyeting*, biasanya diiringi dengan lompatan-lompatan api dari bagian yang terbakar dan bisa mengenai seseorang yang mungkin menimbulkan luka bakar. Karena itu pemakaiannya hanya seperlunya saja, yakni sehabis makan malam atau sehabis pembicaraan sesama keluarga kalau ada yang bertamu lalu dipadamkan. Hal ini terpaksa dilaksanakan karena di samping untuk menghindari bahaya kebakaran, juga untuk menghemat sebab cukup sulit mencari damar di hutan dan jelaganya juga cukup mengganggu. Di samping itu pada masa itu digunakan juga berjenis-jenis getah yang dikeringkan dan dipotong-potong, kemudian dibungkus dengan daun pisang tua yang dipasang seperti lampu *nyeting*, dan waktu penggunaannya sama juga. Keadaan ini sesuai pula dengan perintah dari Jepang agar pada malam hari semua lampu yang menyala agar dipadamkan supaya tidak dilihat oleh pesawat musuh yang terbang di waktu malam.

Di samping itu juga digunakan lilin alam yang diambil dan diolah dari sarang lebah. Hutan rima Kalimantan Tengah dengan kayu-kayu yang besar dan tingi banyak dihuni oleh lebah yang membuat sarangnya pada dahan-dahan kayu. Sarang dan madu lebah ini diambil oleh penduduk setempat dengan cara yang lazim disebut *muar*. Pelaksanaan *muar* ini cukup berbahaya karena harus memanjat pohon yang tinggi dan besar di waktu malam hari. Di samping madunya yang sangat enak juga sarang lebah diambil untuk dijadikan lilin dan anak lebah yang masih kecil dapat dimasak dan enak dimakan. Pemakaian lampu lilin tentulah tidak untuk satu malam suntuk. Manakala akan tidur lampu lilin ini dipadamkan.

Satu hal yang menguntungkan sebagian besar masyarakat Kalimantan Tengah, ialah bahwa alam Kalimantan Tengah menawarkan isi yang dikandungnya dengan mudah kepada masyarakat. Ikan sungai yang tidak sulit untuk memperolehnya dengan menggunakan alat-alat sederhana atau tradisional. Ikan sungai dapat ditangkap dengan *kalang*, *buwu*, *pikat*, *takalak*, *rawai*, *salantung*, pancing dan *taut* atau *banjur*. Dapat pula dengan menggunakan jala dan juga dengan cara *ngaruhi*. Penangkapan ikan yang disebut *ngaruhi* atau

melutu adalah menangkap ikan di daerah rawa-rawa yang dangkal di dalam musim kemarau. Menangkapnya dengan tangan kosong, *sauk*, *siap* dan *karangkep*. Sekali setahun biasa terjadi di beberapa sungai di Kalimantan Tengah adanya seraban ikan-ikan secara bergerombol mudik sungai yang disebut *lauk murik*, yang berlangsung dalam beberapa hari. Biasanya kampung-kampung di sepanjang sungai di mana terjadi *bilis murik* sibuk sekali menangkap ikan-ikan kecil ini dengan cara dibersihkan dan dijemur kemudian diberi bumbu dan ditumbuk sampai hancur. Jadilah ia sejenis terasi uang nikmat rasanya, dimakan bersama ketela pohon (singkong) rebus atau jenis ubi lainnya. Dan apabila musim kemarau berakhir dan datang musim penghujan, maka sungai-sungai besar memperoleh tambahan air yang memadai, tetapi bukan banjir. Biasanya ikan-ikan akan muncul di permukaan air sambil melepaskan telurnya dan mudik ke arah hulu yang disebut *lauk lembut*. Dengan menggunakan perkakas menangkap ikan yang disebut *emang* atau *palaenggean* orang dapat menangkap ikan-ikan yang melepaskan telurnya tersebut. Dengan mengemukakan kenyataan kemurahan alam lingkungan Kalimantan Tengah kendatipun masyarakat menghadapi masa paceklik dan kurang beras, namun tawaran alam ini cukup untuk menambah keperluan hidup dan kebutuhan akan protein yang berasal dari hewan.

Tumbuh-tumbuhan yang secara turun-temurun bisa dijadikan sayur tumbuh dengan baik, seperti pucuk sayur-sayur di hutan, berjenis-jenis tumbuhan paku, umbut-umbutan yang disebut *singkah* cukup banyak disediakan alam. Dalam hutan juga hidup berjenis jenis burung yang cukup besar, misalnya ayam hutan yang dapat ditangkap dengan alat-alat sederhana, seperti perangkap yang disebut *seketung* dan *pajarat*;—Hewan buruan juga banyak dan dapat diperoleh dengan cara berburu dengan membawa bebrapa ekor anjing buruan serta dengan berbagai cara seperti memasang *dondang*, *sungga* dan *tambowong*. Dongdang biasanya dipasang pada waktu malam hari saja, kalau sudah siang semua dondang tidak dipasang, dan bisanya tempat memasang dondang ini sudah diberi tanda-tanda khusus agar setiap orang yang lewat di daerah itu segera mengenal dan mengetahui bahwa di daerah tersebut ada dipasang dondang. Dan mengenai sungga ini biasanya dipasang di tempat tertentu, berupa bambu yang diruncingkan dan tajam sekali yang ditancapkan di tanah di dekat setumpuk batang kayu yang rebah,

di mana kemungkinan hewan buruan akan melompat jika melewati batang kayu tersebut. Ketika jatuh di balik batang tersebut tubuhnya akan tertusuk bambu yang diruncingkan tersebut. Cara pembuatannya cukup sederhana dan dapat menambah penghasilan petani. Sedangkan tambowong adalah lobang yang digali di suatu tempat yang sering dilalui oleh hewan buruan, kemudian lobang yang telah digali yang dalamnya sekitar dua meter sampai dengan tiga meter itu didandani sedemikian rupa sehingga hewan buruan tidak menaruh kecurigaan bahwa ia akan bisa terperosok ke dalam lobang tersebut. Pada umumnya di sekitarnya ditanam tumbuh-tumbuhan yang merambat dan rambatan tumbuhan tersebut diatur sedemikian rupa sehingga semua bagian atas lubang itu tertutup oleh tumbuhan merambat tersebut. Keuntungan dari tambowong ini adalah apabila hewan terperosok ke dalamnya masih dalam keadaan hidup, meskipun beberapa hari tidak ditengok oleh yang punya. Sedangkan dondang dan sungga ini apabila dikenai hewan, maka langsung akan mati dan akan busuk apabila beberapa hari tidak ditengok oleh yang punya. Namun tidak jarang pula dondang ini bisa menghantam manusia, karena seseorang yang berburu yang umumnya menerobos hutan dan belukar dan persis terkena daerah yang ada dondangnya. Kadang-kadang bisa mendatangkan maut bati yang kena, sehingga dapat membuat perkara bagi yang membuat dondang. Biasanya masalah yang seperti ini dapat diselesaikan secara damai dalam persidangan adat, di mana si pembuat dondang harus membayar dengan benda-benda tertentu serta syarat-syarat lainnya. Untuk menghindari kemungkinan bahawa dondang yang bisa mengenai manusia biasanya oleh kepala kampung diperintahkan agar dondang hanya dipasang waktu malam hari saja dan diharuskan agar setiap orang yang ada memasang dondang di sekitar kebunnya atau di suatu tempat, wajib ia memberi tahukannya kepada kepala kampung dan semua penduduk di kampung tersebut. Dan ada pula suatu kebiasaan jika satu kelompok orang ingin berburu di sekitar suatu ladang atau kebun mereka wajib menanyakan terlebih dahulu kepada yang empunya ladang atau kebun tersebut. Kalau ada memasang dondang apakah hanya dipasang di waktu malam hari, atau apakah sudah tidak dipasang di waktu siang.

Sesuatu yang merupakan hal yang baru di masa Jepang ialah oleh penguasa Jepang diadakan sistem *pakan* (pekan) yang bergiliran bagi setiap kampung. Pakan ini adalah hari tertentu bagi suatu kam-

pung untuk menyelesaikan hari pasar. Setiap hari pasar di suatu kampung, maka biasanya kampung-kampung yang berdekatan berdatangan membawa barang jualannya. Barang-barang yang diperjual-belikan itu umumnya hasil pertanian berupa tebu, pisang, pepaya, mentimun, labu merah dan labu putih, kacang panjang, sayur bayam, sawai, keladai, terung asam, durian, langsung, rambutan dan mempelam. Juga ada yang menjual ikan, daging hasil buaian, pucuk umbut-umbutan, gula tebu, tenggulo, kain kulit nyamu dan kain tenunan dari lemba, damar dan getah kering untuk lampu. Cara jual beli ini serba lunas yakni dapat dengan menggunakan uang Kepang atau secara barter. Tampaknya pakan atau hari pasar ini dapat mempertahankan kebutuhan masing-masing orang, sehingga dirasakan ada mamfaatnya.

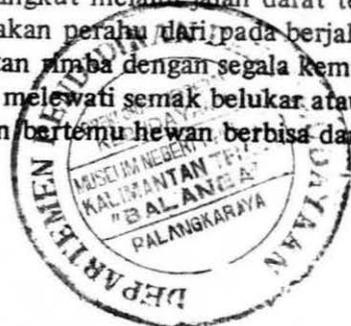
Di masa Jepang bentuk dagang kelontong dengan menggunakan perahu dari muara ke pedalaman terhenti. Pedagang kelontong memang sulit untuk memperoleh barang dagangannya. Sebab itu umumnya para pedagang kelontong ini kembali kepada pertanian. Bentuk baru tempat pelemparan barang hanyalah pada hari pasar yang telah ditentukan tersebut, dan yang lebih banyak barang yang diperjualbelikan adalah hasil kerajinan penduduk setempat, hasil pertanian yang segera bisa digunakan atau dinikmati.

Bahan pokok lainnya yang cukup sulit diperoleh pada masa pemerintahan penduduk Jepang adalah sabun, baik sabun cuci maupun sabun mandi. Ketiadaan sabun ini tentu saja tidak menjamin kebersihan pakaian dan kulit tubuh. Tidakkah mengherankan kalau pada waktu itu kesehatan kulit tubuh rata-rata jelek, sehingga banyak penduduk menderita penyakit kulit seperti penyakit panau dan kudis. Pakaian dari kulit nyamu dan serat lemba juga mudah menjadi sarang kutu busuk atau tuma, dan dengan itu pula tubuh manusia penuh dengan daki oleh karena jarang dibersihkan dengan sabun mandi. Usaha membuat sabun yang sederhana dilakukan dari bakaran pelepah kelapa dicampur dengan minyak kelapa dan garam serta ditambah dengan ramuan lainnya. Tetapi ini masih belum bisa memenuhi kebutuhan akan sabun yang sebenarnya dapat membersihkan.

Dalam usaha memperbaiki hubungan lalu lintas sungai, maka oleh pemerintah Jepang diperintahkan agar semua orang kampung membersihkan semua sungai, yaitu membuang dan memotong kayu-kayu yang ada di sungai. Pekerjaan membersihkan sungai ini dilaksa-

nakan tatkala datangnya musim kemarau yang panjang di mana air sungai tidak begitu dalam dan kayu-kayu yang besar-besar dan tenggelam di dasar sungai dapat diangkat atau dipotong bersama-sama oleh orang banyak. Daerah yang dangkal diperintahkan untuk digali agar menjadi dalam. Bissanya dasar sungai yang mendangkal ini umumnya disebabkan timbunan pasir dan kerikil, dan pasir serta kerikil inilah yang harus diangkut ke tempat lain. Dengan mengerahkan tenaga rakyat ini tampaknya pemerintah Jepang ingin memperoleh suatu jalan lalu-lintas sungai yang baik, di mana rintangan kayu yang kandas tidak ada lagi. Namun jalur ini pada masa itu sedikit manfaatnya bagi lalu lintas barang/perdagangan untuk kepentingan rakyat banyak, tetapi lebih digunakan untuk kelancaran lalu lintas angkutan barang keperluan penguasa Jepang itu sendiri. Dalam mengerahkan tenaga rakyat ini Pemerintah Jepang setempat tidak memberi imbalan sesen pun, tetapi rakyat sendiri harus membekali dirinya sendiri dalam hal bekerja membersihkan sungai tersebut. Setiap kali ada pendangkalan oleh timbunan pasir atau kerikil di suatu tempat, misalnya sesudah selesainya air banjir kemudian air sungai surut, maka timbunan pasir dan kerikil tersebut harus diangkut/dibuang oleh kampung yang terdekat.

Di samping pemerintah Jepang memerintahkan membersihkan sungai dari kayu dan pendangkalan, maka diperintahkan pula agar setiap kampung membuat jalan darat ke arah hilirnya (sesuai dengan aliran sungai). Pemukiman yang berpola pada aliran sungai yang ada di Kalimantan Tengah ini pada zaman pendudukan Jepang penduduknya sangat tipis dan tersebar. Antara satu kampung dengan yang lainnya harus ditempuh dengan beberapa jam berperahu. Maka dapatlah dibayangkan berapa hari penduduk suatu desa harus dikerahkan untuk membuat suatu jalan yang menghubungkan desa yang ada di hilirnya. Di beberapa daerah di antara dua kampung terdapat beberapa anak sungai yang lebarnya ada yang sampai sepuluh meter. Penduduk setempat diharuskan membuat semacam jembatan penyeberangan yang dibuat dari kayu. Ternyata jalan darat yang dibuat antara kampung ini sedikit sekali manfaatnya, karena tidak ada sesuatu yang harus diangkut melalui jalan darat tersebut. Penduduk lebih senang menggunakan perahu dari pada berjalan kaki melewati semak belukar atau hutan rimba dengan segala kemungkinan perahu dari pada berjalan kaki melewati semak belukar atau hutan rimba dengan segala kemungkinan bertemu hewan berbisa dan lintah



yang setiap saat bisa hinggap pada badan dan menghisap darah manusia. Lama-lama jalan yang dibuat tersebut kembali ditumbuhi kayu-kayuan dan hanya merupakan jalan tikus belaka yang kadang-kadang berlumpur.

Jalan raya untuk berjalan kaki pada waktu itu belum diperlukan, apalagi untuk bersepeda misalnya, karena sepedanya pun tidak ada. Peranan perahu sebagai alat yang vital untuk angkutan sungai masih tetap penting, namun usaha memperkenalkan jalan darat di masa Jepang sudah dimulai.

C. SOSIAL BUDAYA

1. Pendidikan

Menjelang kedatangan invasi militer Jepang ke Indonesia, maka sebagian besar Sekolah Rakyat 3 tahun dan 5 tahun diasuh oleh badan swasta, yaitu suatu Badan yang dibantu oleh Gereja Dayak Evangelis. Mengapa terjadi hal seperti ini, ialah karena pemerintah Belanda dalam keadaan melaksanakan politik penghematan, sehingga sekolah-sekolah yang diasuh oleh pihak swasta tidak lagi memperoleh subsidi dari pemerintah Belanda. Yang menjadi gurunya adalah orang-orang pribumi juga. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan di Sekolah Rakyat ini pada masa Belanda memang cukup sulit dan umumnya yang masuk adalah mereka yang mampu membayar uang sekolah. Ketika Jepang masuk di Kalimantan Tengah mereka menemukan sekolah swasta ini tetap berjalan dengan guru-gurunya yang digaji secara natura oleh penduduk kampung. Pemerintah Jepang mengambil alih semua sekolah swasta ini dan semua gurunya digaji oleh Pemerintah Jepang. Pelajaran bahasa Jepang dengan intensif sekali diajarkan kepada anak-anak sekolah. Setiap pagi sebelum masuk kelas selalu diadakan upacara bendera mengibarkan bendera Jepang dan penghormatan ke arah matahari terbit. Setelah upacara bendera selesai disambung dengan gerak badan yang disebut *taiso*.

Di samping *taiso* juga diharuskan semua murid melaksanakan lari berbaris sepanjang kampung yang pada waktu itu disebut *jajiasi*. Pelajaran jenis adu kekuatan juga diberikan misalnya seperti *sumo*, yakni jenis permainan dorong-mendorong dengan tangan yang dibatasi oleh suatu lingkaran. Barang siapa dapat mendorong temannya keluar dari bundaran ialah yang menang. Wibawa guru memang di-

jaga, karena setiap murid yang bertemu dengan gurunya di mana saja harus memberi hormat. Karena takutnya dengan guru maka murid-murid begitu patuh dan kalau dari jauh sudah melihat adanya guru yang akan saling berpapasan dengan murid, biasanya murid berusaha menghindari ke jalan lain. Bagi murid yang alpa dan lalai dalam kewajibannya, biasanya mendapat hukuman badan berupa cambukan dengan rotan di bagian belakang, berdiri di depan kelas atau mengangkat sesuatu selama beberapa menit. Adanya ancaman hukuman ini menyebabkan murid-murid begitu tunduk dan takut kepada seorang guru.

Dalam upacara penaikan bendera Jepang semua murid menyanyi lagu kebangsaan Jepang, yakni *Kimigayo*. Apabila bendera sedang naik tidak seorang pun boleh berjalan melainkan harus berhenti menghadap kepada bendera dan memberi hormat. Dan kemudian apabila bendera sudah mencapai puncak tiangnya dan penghormatan selesai maka setiap orang boleh meneruskan perjalanannya sesuai dengan arah yang ingin dituju.

Di samping keharusan menghormati guru (*sensei*), maka setiap orang tua harus dihormati termasuk pula kepala kampung yang pada waktu itu disebut *sonco*. Setelah masuk kelas murid-murid harus menghormati guru yang berdiri di depan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan sesuatu bersama-sama serempak dimulai dari kelas satu dilanjutkan dengan kelas yang lain yang bunyinya :

Werera nokotobe Nippon go
Asia nokotoba Nippon go
Nibiyureku kotoba Nippon go,

yang ternyata adalah suatu usaha militer Jepang untuk menanamkan solidaritas Asia yang dikuasai Jepang dengan sebutan Pergerakan Tiga A oleh Kantor Propaganda Jepang yang artinya,

” . . . Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia ”²⁾

Usaha menjepangkan rakyat Indonesia, termasuk juga anak didik yang ada di Kalimantan Tengah, dilihat adanya pelajaran bahas Jepang meskipun dalam bentuk stensilan, yang khusus disusun untu.

2) Sartono Katodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *SEJARAH NASIONAL INDONESIA*, jilid VI, Departemen P. dan K., 1975, hal 9.

mempelajari bahasa Jepang. Buku stensilan tersebut bernama *Langkah Pertama dan Langkah Kedua*. Isinya mengenai kehidupan sehari-hari di sekitar anak sesuai dengan alam Kalimantan.

Di samping mempelajari bahasa Jepang juga diajarkan pula huruf atau abjad Jepang. Sejak kelas satu mulai diperkenalkan huruf Jepang dari abjad *katakana*. Selanjutnya untuk kelas-kelas tinggi diajarkan abjad *Hiragana* dan kemudian huruf atau abjad *Kanji*. Dengan demikian secara sistematis sekali pendudukan Militer Jepang itu ingin menjepangkan anak-anak Indonesia mulai dengan bahasa hurufnya sejak Sekolah Rakyat. Untuk keperluan menulis murid-murid menggunakan batu tulis yang warnanya hitam dan anak batu tulis dari bahan yang sejenis dengan batu tulis, yang apabila digoreskan pada batu tulis ia akan meninggalkan bekas.

Untuk menanamkan semangat patriotisme di hati setiap murid dalam hal menyanjung Perang Asia Timur Raya ini pemerintah Jepang menciptakan lagu khusus tentang keberanian seorang *He ho* Indonesia dari Kalimantan yang diberinya dengan judul *Amat He ho*. Ceriteranya menyerang Sekutu, sampai ia rela tewas demi kejayaan Negara Jepang.

Untuk jelasnya di bawah ini kami kutip sebagian dari syair lagu tersebut yang sangat terkenal dan diajarkan kepada semua anak sekolah untuk selalu dinyanyikan sebagai berikut:

"... Amat He ho, jantan Indonesia
Nun di Tarakan, membela Negara
Berani berjuang tiada taranya
Tewas sebagai satria negara"

Setiap ada kunjungan penguasa Jepang ke suatu kampung dan kebetulan mengunjungi sekolah, biasanya murid-murid diminta menyanyikan nyanyian Jepang dan tidak lupa lagu *Amat Heiho* ini. Biasanya Jepangnya begitu puas dan selalu mengatakan "Bagus".

Setiap sekolah di Kalimantan Tengah oleh Pemerintah pendudukan Jepang diperintahkan untuk membuat kebun sekolah yang cukup luas dan harus ditanami dengan tanaman yang biasa cepat menjadi bahan pangan seperti kacang tanah, kacang panjang, ketela pohon, ketela rambat, jagung, tebu, keladi, lombok, pisang, pepaya, bayam, kangkung, labu dan mentimun.

Untuk daerah Kalimantan Tengah tingkat dan jenis sekolah

3) *Wawancara* dengan Oskenas Madjat di Palanga Raya tanggal 22 September 1979.

hanya ada Sekolah Rakyat 3 tahun yang pada waktu itu disebut *Futu gakko* dan Sekolah Rakyat 6 tahun yang disebut *Ku gakko*. Sekolah-sekolah baru tidak ada didirikan hanya meneruskan sekolah-sekolah swasta yang ada saja. Untuk meneruskan sekolah ke tingkat dan jenis yang lebih tinggi harus ke Kalimantan Selatan khusus di kota Banjarmasin. Untuk memenuhi kekurangan tenaga guru, maka oleh pemerintah Jepang anak-anak lulusan Sekolah Rakyat dapat diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru di Banjarmasin yang pada waktu itu yang bernama *Sihan gakko*. Dengan demikian pendidikan Sekolah Rakyat 3 tahun atau 6 tahun belum mampu memberi kesempatan kepada penduduk untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dipahami, Jepang tidak mungkin memikirkan pendidikan peribumi, sedangkan Jepang sendiri sedang terjun ke dalam kancah peperangan yang dahsyat. Bagi Jepang tampaknya pilihan terakhir adalah ekspansi wilayah keluar Jepang untuk melemparkan kelebihan penduduknya. Untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang menjadi korban nafsu imperialsme Jepang dapat dilihat pada tulisan Dr. A.H. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid I mengatakan :

” . . . Tanggal 23 Agustus 1945 yang mengutamakan, bahwa korban yang dideritanya karena serangan udara Sekutu hampir berjumlah 10 juta orang. . . .”⁴⁾

2. Kesehatan

Daerah Kalimantan Tengah yang begitu luas, dengan keadaan pemukiman penduduk yang tersebar dan tipis, hidup dalam keadaan bahan pokok serba kekurangan di masa Jepang, mudahlah dipahami bilamana berbagai penyakit timbul akibat kekurangan gizi. Pemerintah pendudukan Jepang kurang memperhatikan kesehatan rakyat, dan obat-obatan memang sulit didapat pada masa itu. Dapat pula ditambahkan bahwa keadaan kehidupan lingkungan yang masih jelek, di mana rawa-rawa yang luas dengan nyamuk yang luar biasa banyaknya. Hutan rimabnya yang lebat dengan hewan-hewan liar, buas dan berbisa, serta pola budaya berdasarkan aliran sungai,

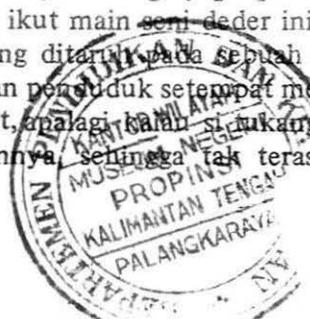
4) Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid I, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 184.

mandi, cuci, buang air besar dan sampah semua ke sungai membuat terganggunya keseimbangan ekologi.

Dan dalam usasana ketiadaan obat-obatan kembali pula masyarakat suku di Kalimantan Tengah mencari obat-obatan tradisional lokal, misalnya kalau kena penyakit malaria maka penduduk cukup hanya mencari akar-akaran yang bernama *penawar gantung*, yang rasanya sangat pahit.

3. Seni Budaya

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang segi-segi kesenian ini hanya sedikit yang disentuh. Yang tampaknya dari segi luarnya saja hanyalah senddrama yang terkenal dengan sebutan pada waktu adalah sandiwara. Bagi rakyat banyak sandiwara yang dipentaskan oleh Jepang ini tidak lebih hanya sekedar hiburan belaka, meskipun Jepang ingin menggunakan media sandiwara ini sebagai salah satu usaha menarik hati rakyat untuk selalu mempercayai propaganda Jepang. Untuk menyelengi adegan-adegan yang ditampilkan dalam arena sandiwara ini disajikan pula nyanyian-nyanyian yang berupa nyanyian solo atau nyanyian bersama. Semua nyanyian itu adalah lagu-lagu Jepang. Seni tari yang diiringi di Kalimantan Tengah yang merupakan tari tradisional, sangat menarik perhatian penguasa Jepang, sehingga disarankan oleh mereka untuk digali terus, karena sifat seni tari ini sebagai hiburan dan juga cocok untuk muda-mudi. Tari *deder* ini diikuti oleh gendang dan gong menetara itu si penari yang terdiri atas laki-laki dan perempuan saling berpantun-pantunan dan bersahut-sahutan yang kadang-kadang berisi pekenalan antara mereka masing-masing. Kata-kata yang diucapkan oleh mereka yang melaksanakan tarian *deder* ini umumnya berbentuk pantun yang biasa begitu baik padanan sajaknya. Bagi penonton biasanya sangat gembira kalau mendengar senjak yang disampaikan begitu mengesankan dan mengena. Namun lawannya yang biasanya adalah wanita begitu pandai memberi jawaban dan memberi padanan kata-kata yang bersajak dengan tepat pula. Biasanya tukang *deder* jika sedang asyik berpantun-pantunan, diselingi juga permintaan kepada penonton untuk orang yang ikut main seni *deder* ini untuk mengisi sumbangan ala kadarnya yang ditaruh pada sebuah *sangku* di atas semua meja. Secara bergantian penduduk setempat memberikan sumbangannya ke *sangku* tersebut, apalagi kalau si tukang *deder* pandai menarik hati para penontonnya sehingga tak terasa jauh



malam dan uang di saku habis. Bagi rakyat daerah Kalimantan Tengah seni tari *deder* ini merupakan seni tari tradisional lokal dan bagi masyarakat begitu selesai *deder* dilakukan, cukup sampai di situ saja.

Bagi pemerintah pendudukan Jepang seni tari *deder* ini digunakan sebagai salah satu alat yang tepat untuk memberi penerangan kepada rakyat banyak sebelum tari tradisional lokal ini diadakan. Sudah barang tentu yang disampaikan dalam penerangan yang berencana ini tentang hal-hal yang dipandang selalu menguntungkan Jepang, termasuk pemutar-balikkan keadaan, kemunduran peperangan Jepang yang semakin terkepung itu. Tidak pernah secara jujur yang menerangkan kekalahan demi kekalahan. Dalam mengakhiri kata sambutannya sang pejabat Jepang tersebut mengajak semua khalayak ramai untuk menyanyi satu lagu yang dikarang khusus untuk keperluan propaganda yang sebagian syairnya sebagai berikut :

" Awaslah Inggris dan Amerika
Musuh seluruh Asia
Hancurkanlah musuh kita
Itu Inggris dan Amerika
Hancurkan musuh kita
Itu Inggris dan Amerika " ⁵⁾

Ada pula satu seni yang oleh Jepang juga disenangi, yakni acara adat tradisional lokal yang disebut dengan *karunya*. *Karunya* termasuk dalam seni-suara yang diiringi dengan menggunakan gendang yang disebut *katambung*. Isi dari *karunya* ini biasanya tentang riwayat hidup seseorang yang dikarunyakan itu. Biasanya orang yang memimpin seni *karunya* ini seorang yang pandai menyusun kata-katanya dan cukup luas pengetahuannya tentang seseorang. Bagi orang yang mendengarnya memang mengasyikan, kadang-kadang karena luapan kegembiraan seseorang yang dikarunya bisa memberi segelas air minum kepada pemimpin acara *karunya* dan di atasnya dibentangkan uang kertas Jepang sebagai tanda terima kasih si yang dikarunyakan kepada kelompok yang mengadakan *karunya* tersebut.

Dalam hal seni patung dan arca, penduduk Kalimantan Tengah belum membuat suatu patung atau arca dari batu yang besar dan

5) Wawancara dengan *Dese Batu*, di Tanjung Nyahu pada tanggal 15 September 1979.

monumental, hanya terbatas pada pembuatan patung atau arca yang disebut *sapundu* untuk didirikan di samping bangunan *sandung* suatu bangunan khusus untuk menyimpan tulang belulang orang yang sudah meninggal dunia terbuat dari kayu yang erat hubungannya dengan suatu upacara *tiwah* karena bangunan terbuat dari kayu maka bangunan sandung ini tidak bisa setahan dengan bangunan dari batu. Keuntungannya bangunan dari kayu ini ialah pada umumnya tidak roboh jika dilanda guncangan gempa. Lenyapnya sebagian sandung ini hanyalah karena uluh dimakan hari, yaitu air hujan, panas, yang menyebabkan kelapukannya.

Bangunan rumah *betang* sudah sejak lama ditinggalkan sejak permulaan abad ke-20, yang dapat dihuni oleh ratusan keluarga. Ditinggalkannya seni bangunan betan karena kepentingan praktis, yakni apabila betang terbakar, maka seluruh harta benda pemilik isi betang akan musnah. Sedangkan dengan didirikannya rumah-rumah keluarga sendiri, jika terjadi kebakaran maka kebakaran dapat dibatasi, tanpa terjadi kebakaran yang melibatkan keluarga lain untuk kena kebakaran tersebut. Dengan gotong-royong pula masyarakat mendirikan rumah baru bagi yang terkena musibah kebakaran tersebut.

Adapun rumah penduduk yang denahnya dibangun secara tradisional lokal biasanya terdiri atas ruang depan atau beranda, ruang tengah dan di kiri kanannya kamar tidur yang disebut *karung-lawang*. Rumah didirikan di atas tiang ulin, jadi merupakan rumah panggung, berdinding papan dan beratap sirap.

Dalam setiap keluarga dari rumah tangga masyarakat suku di Kalimantan Tengah sudah secara turun-temurun dapat menganyam tikar yang disebut *amak* dengan motif/ragam hias yang bermacam-macam terbuat dari organ yang sudah diraut dengan halis sekali. Untuk keperluan perkakas hidup sehari-hari dapat dipenuhi oleh rumah-rumah sendiri, misalnya membuat parang dari batu besi *sabaman mantikei*. Kepandaian melebur besi sanaman mantikei ini adalah warisan turun-temurun untuk membuat parang yang terkenal dengan sebutan *mandau*. Khusus keahlian membuat mandau ini hanya terdapat pada beberapa orang pandai besi. Jadi secara mudah kita sudah mengetahui adanya pembagian tugas dalam sistem kemasyarakatan suku di Kalimantan Tengah ini. Demikianlah keahlian atau ketrampilan khusus tersebut merupakan mata pencaharian yang bersangkutan.

Sesuai dengan alam Kalimantan Tengah yang mempunyai banyak sungai, maka sebagian terbesar penduduk dapat membuat perahu yang ramping dan mudah dikayuh kalau menentang arus. Untuk daerah udik-udik sekali di mana banyak riam, maka oleh penduduk dibuatlah perahu khusus yang disebut *rangkan*. Dengan rangkan ini penduduk setempat dengan lincah menghindari hempasan batu-batu besar dalam jeram-jeram dan menuruni air terjun.

Untuk daerah-daerah pedalaman ini penguasa Jepang kalau mengadakan peninjauan ke daerah-daerah, yang menggunakan sarana angkutan yang ada ini dengan cara mengantarnya secara beranting dari satu kampung ke lain kampung. Pekerjaan ini sudah jelas merupakan beban bagi kampung, termasuk memberi pelayanan, yaitu tempat tidur, makan dan minum menurut selera pembesar Jepang tersebut. Diadakanlah pungutan terhadap rakyat, misalnya beras, ayam, ikan, atau hewan dan sayur lain yang sesuai dengan selernya.

4. Komunikasi Masa

Tantangan yang dihadapi di daerah Kalimantan Tengah adalah luasnya wilayah yang kurang lebih satu setengah kali pulau Jawa, dipotong-potong oleh sembilan sungai besar, di mana hubungan antar daerah aliran sungai sebagian belum ada. Hanya ada tiga sungai yang ada jalan air yang disebut terusan atau *banjir*, yakni anjir Serapat yang menghubungkan antara sungai Barito dengan sungai Kapuas Kecil. Begitu juga anjir Kalampan yang menghubungkan sungai Kapuas kecil dengan sungai Kahayan. Sedangkan hubungan ke aliran sungai Katingan, Mentaya, Seruyan, Arut, Lamandau dan Jelai hanya dapat dicapai melalui laut. Kecuali itu untuk daerah-daerah hulu atau udik ada jalan darat yang masih berupa jalan tikus yang disebut *soa*. Di samping luasnya wilayah tersebut di atas, juga keadaan pemukiman yang bertebaran dan berjauhan disertai penduduk yang tipis.

Meskipun demikian pemerintahan pendudukan Jepang tetap mengadakan perjalanan keliling sampai ke pelosok-pelosok daerah terpencil di hulu-hulu sungai dengan cara diantar beranting dari satu kampung ke kampung yang lain. Dengan cara ini petugas atau penguasa pendudukan Jepang dapat mengunjungi semua desa-desa di Kalimantan Tengah, dengan tujuan utama memberi penjelasan atau keterangan kepada rakyat banyak tentang kemenangan-keme-

nangan yang telah dicapai oleh Jepang, dan kedatangan mereka ke Kalimantan adalah sebagai saudara tua membantu mengusir imperialisme Belanda dari bumi Indonesia.

Biasanya untuk memikat rakyat banyak, maka oleh penguasa pemerintahan penjajahan Jepang diikuti dengan pemutaran film. Film ini umumnya mengenai permulaan Perang Pasifik di mana Jepang dapat menyapu pertahanan Amerika Serikat, Perancis, Inggris dan Belanda di kolonialnya di Asia Timur. Dan dimintalah agar rakyat di Kalimantan Tengah untuk bekerja keras sebagai usaha menunjang kesatuan Asia Timur Raya.

Mengenai pesurat-pesurat yang beredar di Kalimantan Tengah, tapi semuanya terbitan Banjarmasin, yang mula-mula sekali adalah surat kabar *Kalimantan Raya*. Mengenai surat kabar Kalimantan Raya ini dijelaskan oleh A.A. Hamidhan sebagai berikut :

” pada permulaan bulan Maret 1942, dapatlah diterbitkan nomor pertama dari harian ”Kalimantan Raya”. Mengenai nama harian ini, adalah pilihan A.A. Hamidhan sendiri, karena ia tidak menginginkan nama ”Suara Kalimantan” untuk nama harian yang baru itu.

Yang menjadi sebab utama, adalah bahwa harian yang baru diterbitkan ini, adalah kepunyaan di bawah kekuasaan Balatentara Jepang yang isinya dan tujuannya sudah tentu amat bertentangan dengan harian ”Suara Kalimantan”. Tidak heran ketika harian ”Kalimantan Raya” itu mulai terbit, A.A. Hamidhan sudah dapat pertanyaan dari pihak penguasa Jepang. Dalam hal ini Hamidhan menerangkan, bahwa sekarang balatentara Jepang bukan hanya menduduki daerah Kalimantan yang tadinya dikuasai oleh Belanda tetapi juga sudah sampai di Serawak, Brunai dan Sandakan yang dahulu menjadi jajahan Inggris. Hingga dengan nama ”Suara Kalimantan” saja, tidak dapat mencakup keseluruhan pulau Kalimantan yang baru ini. Itu sebabnya dipilih ”Kalimantan Raya” 6)

Tentu saja berita-berita yang dimuat dalam surat kabar tersebut adalah berita yang telah disensur oleh pemerintah pendudukan Je-

6) A.A. Hamidhan, ”Pesurat-Kabaran di Kalimantan pada Zaman Kependudukan Jepang (1942 - 1945), Banjarmasin Post, 26 Desember 1979, hal. 4.

pang. Jadi semua berita adalah untuk kepentingan pemerintahan pendudukan Jepang. Kemudian hari ini untuk memenuhi kehendak penguasa Jepang diubah namanya menjadi *Borneo Sibun*, yang dalam penerbitannya sebagaimana menggunakan huruf Latin berbahasa Indonesia dan huruf Jepang berbahasa Jepang. Untuk pimpinan Redaksi yang berbahasa Indonesia dipimpin oleh Hamidhan sendiri, sedangkan yang berbahasa Jepang oleh seorang Jepang.

5. Agama dan kepercayaan

Kalimantan Tengah yang begitu luas dengan komunikasi yang begitu sulit di mana budaya masyarakat berpola pada aliran sungai dan ukuran waktu mendatangi sesuatu tempat bukan menit dan jam, tetapi kebanyakan diukur dengan hari. Hutan rimba yang masih lebat dengan bermacam-macam hewan liar, buas dan berbisa, payanya lebar-lebar dengan nyamuk yang luar biasa banyaknya. Seperti telah dikemukakan, bahwa ramuan obat-obatan tradisional lokal dapat sebagian membendung penyakit, misalnya malaria.

Kepercayaan yang ada hidup di Kalimantan Tengah, yang merupakan kepercayaan yang dianut secara turun temurun yang pada masa pendudukan Jepang disebut *Kaharingan*. Dalam upacara kematian sebagian dalam kepercayaan Kaharingan, yakni mayat dibakar. Penguasa Jepang sangat tertarik terhadap upacara ini, karena ada persamaannya dengan agama Shinto di Jepang. Kemiripan yang ada ini menyebabkan pemerintahan Jepang tidak melarang. Penganut kepercayaan Kaharingan melakukan ritus kepercayaannya. Penganut kepercayaan Kaharingan ini lebih banyak di daerah-daerah udik dan desa terpencil di pedalaman Kalimantan.

Tampaknya pihak penguasa Jepang ingin merangkul semua pihak di Kalimantan tengah, demi menunjang kestabilan keamanan dan ketertiban umum di daerah ini. Agar jangan timbul kesulitan dari "dalam negeri" sedangkan mereka dalam suasana perang dengan Sekutu, maka mereka menempuh cara yang terbaik menurut hemat mereka, yakni tidak melarang agama-agama yang ada dan berkembang di Kalimantan Tengah dalam bentuk atau dalih apa pun juga. Dengan keadaan ini maka kehidupan keagamaan dapat dibina, meskipun dalam keadaan sulit karena suasana perang.

D. PENGARUH POLITIK

Menjelang keruntuhan penjajahan di Kalimantan Tengah, Belanda

melarang kegiatan partai politik. Yang boleh hidup dan berkembang hanyalah organisasi sosial, jadi tidak berbau politik. Dengan adanya tekanan dari pihak Belanda ini maka sifat gerakan yang dijalankan dalam pergerakan kebangsaan di daerah Kalimantan Tengah, tidak muncul di permukaan, tetapi hanya merupakan arus bawah. Ketika Jepang masuk, Jepang menghadapi rakyat Kalimantan yang bisa memerintah dirinya sendiri. Semua pegawai yang dulunya pegawai Hindia Belanda dapat melaksanakan tugasnya dengan baik selama Jepang belum sampai di sesuatu tempat. Karena pegawai tersebut semuanya pribumi dan Jepang tidak cukup membawa tenaga sipil untuk ikut mengendalikan pemerintahan pendudukan Jepang, maka tenaga pribumi semuanya dipakai. Pada dasarnya pengangkatan semua pegawai pribumi bekas jajahan Belanda, adalah juga suatu upaya Jepang untuk memelihara ketertiban dan keamanan di daerah pendudukan. Tampaknya juga Jepang menggunakan tenaga pribumi sebagai usaha menjembatani hubungan antara pengusaha Jepang dengan rakyat Kalimantan Tengah. Karena semua pegawai pribumi tidak diapa-apakan oleh tentara Jepang, maka secara psikologis membuat hati rakyat tenang. Di samping itu propaganda Jepang mengutarakan, bahwa mereka datang bukan untuk menjajah, tetapi sebagai Saudara Tua membantu bangsa Indonesia mengusir penjajahan Belanda. Namun kemudian apa yang diucapkan oleh Jepang berganti "Tuan" saja. Setelah merasa kokoh kedudukannya, mulailah Jepang menanam pengaruhnya, misalnya keharusan penduduk mengibarkan bendera Jepang setiap Hari-hari Besar Jepang dan setiap ada pembesar Jepang datang ke daerah-daerah. Anak-anak sekolah harus mempelajari bahasa Jepang, huruf Jepang, dan nyanyian Jepang. Karena luasnya wilayah yang diduduki oleh Jepang serta jauhnya hubungan dengan negeri induk, maka Jepang tidak hanya menggunakan tenaga pribumi di bidang kepamong-prajaan, tetapi juga di bidang pertahanan dan keamanan. Beberapa bulan saja setelah Jepang berkuasa, maka mulailah dibuka kesempatan kepada pemuaa-pemuda untuk dilatih dalam kepolisian dan kemiliteran. Kesempatan yang diberikan itu tidak mendapat sambutan yang diinginkan Jepang, ternyata sedikit sekali peminatnya.

Tatkala Jepang sudah terjepit oleh Sekutu, Jepang telah mempersiapkan suatu usaha pembantaian semua tokoh di Kalimantan Tengah, sehingga kelak daerah ini akan lumpuh ketiadaan pemimpin, dengan alasan yang dibuat-buat sebagai pengkhianat terhadap pemerintah Jepang. Dalam hal ini ada yang sempat ditangkap dan

dibunuh oleh Jepang, tetapi banyak pula pemimpin-pemimpin yang sempat bersembunyi dan rakyat membantu melindunginya dan merahasiakan tempatnya. Adapun mereka yang ditangkap kemudian dibunuh oleh Jepang antara lain : Hamzah seorang Jaksa, Thio Tjing Bie, Hausman Baboe, Lentar, Liem Tek Hien ⁷⁾

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Kalimantan, maka rakyat Kalimantan Tengah pada saat-saat yang demikian merasa seperti telur di ujung tanduk. Ternyata semboyan Jepang sebagai pelindung, adalah hiasan bibir belaka, sebaliknya mendatangkan mala-petaka dan duka nestapa yang tiada taranya.

E. KEGIATAN MASYARAKAT

Dalam uraian yang telah penulis kemukakan, bahwa kedatangan bala-tentara Jepang ke daerah Kalimantan Tengah dalam tahap pertama adalah berusaha agar tidak ditentang, misalnya dengan cara mengangkat kembali semua pribumi yang pada masa Belanda merupakan pegawai pemerintah Belanda. Setelah merasa cukup kuat barulah terasa adanya rasa pemaksaan dari pihak pemerintahan militer Jepang terhadap rakyat Kalimantan Tengah seperti pengrahan tenaga rakyat dalam membersihkan aluran sungai di kala musim kemarau. Membuat jalan darat yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain.

Adanya sensur yang kuat ketat dan setiap mengadakan perjalanan harus ada surat keterangan bepergian yang jelas dengan tujuan ke mana dan untuk berapa lamanya. Adanya daerah pemukiman yang bertebaran dengan penduduk yang tipis sehingga sukar untuk mengadakan komunikasi antara dua tempat lebih-lebih antara dua aliran sungai.

Pada uraian di depan telah dikemukakan, bahwa Jepang tidak melarang agama yang sudah ada dan berkembang untuk melaksanakan tugasnya. Dengan cara-cara tersendiri dan begitu waspada para pemimpin agama menjelaskan kepada pengikut-pengikutnya, bahwa sifat pelaksanaan kekuasaan Jepang sudah jelas sangat bertentangan dengan ajaran agama yang ada di Kalimantan Tengah ini.

Dalam pada itu pada keadaan yang serba sulit itu muncul orang yang bisa membuat senjata dum-duman. Pembuatannya sebenarnya

7) *Wawancara*, dengan Hami Masdipura di Kuala Kapuas, tanggal 17 - 19) 1979.

untuk keperluan berburu, penjaga kebun atau ladang. Namun Jepang kemudian merampas semua senjata api tersebut dengan alasan demi ketertiban dan keamanan. Sebenarnya senjata api jenis ini belumlah merupakan hal yang perlu ditakuti oleh Jepang, karena walaupun ditembakkan kadang-kadang tidak meletus.

F. INTERAKSI DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK/SOSIAL DAN KEJADIAN BERSEJARAH TINGKAT NASIONAL.

1. Gerakan Tiga A

Untuk lebih menguatkan kekuasaan Jepang terhadap bangsa-bangsa di Asia Timur, Jepang mendengungkan dirinya sebagai pembebas. Di samping mengatakan sebagai pembas bangsa-bangsa di Asia Timur yang dijajah oleh Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Belanda, mereka juga mengatakan dirinya sebagai saudara tua. Mereka datang membantu menghancurkan kaum imperialis Barat yang masih menguasai banyak bangsa di Asia Timur. Pokoknya mereka berusaha memperoleh simpati dan solidaritas yang besar atas kehadiran Jepang di Asia Timur. Dibesarkan oleh mereka arti kedatangan Jepang sebagai saudara tua membantu adik-adiknya yang terjajah. Bagi daerah Kalimantan Tengah Gerakan Tiga A ini lebih dititikberatkan pada sekolah-sekolah, karena anak-anak sekolah dipandang lekas menghafal kata-katanya. Di kalangan orang tua yang sebagian besar adalah kaum tani, lebih banyak waktunya untuk keperluan berladang atau menambah penghasilan, sehingga tidak pernah memahami pengertian Gerakan Tiga A ini. Bagi petani-petani sebenarnya pada waktu itu sudah cukup puas bilamana dalam mengerjakan pertanian ini hasilnya cukup untuk jaminan persediaan pangan selama satu tahun, sehingga masalah yang mengarah kepada politik pemerintahan kurang mendapat perhatian. Demikian juga halnya mengenai Gerakan Tiga A kurang mendapat perhatian di hati rakyat terbanyak di Kalimantan Tengah. Tetapi di sekolah-sekolah pengucapan: *warera nokotoba Nippon go, Asia nokotoba Nippon go, nubiyuku kotoba Nippon go*, setiap pagi diucapkan bersama-sama dalam kelas setelah masuk ruangan kelas. Setiap anak atau murid harus hafal teks tersebut. Biasanya pengucapan teks tersebut bergiliran tiap kelas mulai kelas I hingga kelas yang terakhir. Di samping itu kepada pegawai-pegawai pribumi hal ini ditanamkan juga arti

kedatangan Jepang ini, dan keinginan Jepang tampil sebagai pemimpin dari bangsa-bangsa terjajah. Dengan demikian ia ingin mengatakan seolah-olah Jepang adalah pendekar dan pahlawan yang membebaskan rakyat dari jajahan Belanda. Keadaan kehidupan masyarakat daerah Kalimantan Tengah yang begitu sulit pada masa itu sebenarnya kurang tepat kalau kasih diminta pula dukungan rakyat yang bersifat politik.

2. Keimin Bunka Syidosyo (Badan Pusat Kebudayaan)

Kalimantan Tengah yang pada waktu itu merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan, hanya mengalami pelaksanaannya saja. Memang dalam kenyataan Jepang memperbolehkan dipertunjukannya beberapa cabang kesenian kepada umum yang merupakan kesenian tradisional lokal yang sifatnya bukan ritual, tetapi jenis hiburan belaka. Pada waktu itu juga kegiatan pelaksanaan sandiwara begitu hebat. Dalam jarak waktu yang tak begitu lama selalu datang rombongan sandiwara dari kota-kota kecil setempat untuk mementaskan suatu sandiwara ke desa-desa sekelilingnya dengan tanpa bayar. Sekolah-Sekolah Rakyat diperintahkan juga untuk mengadakan latihan sandiwara yang nantinya akan dapat dipentaskan pada saat peragaan hari-hari besar bangsa Jepang. Dari segi lain dapatlah dipahami bahwa diperkenankannya untuk menghidupkan dan mempertunjukkan kesenian tradisional lokal serta sandiwara ini adalah untuk menghibur para penguasa Jepang, untuk sekedar melupakan kerinduannya terhadap negeri induk dan keluarganya. Demikian juga dalam hubungan ini adalah usaha agar rakyat yang diperintah bekerja keras dalam memperbaiki daerah aliran sungai tertentu serta kerja paksa lainnya akan bisa sekedar bergembira dan sementara itu bisa meluapkan kelelahan dan kesulitan hidup yang sebenarnya dirasakan berat sekali pada waktu itu. Tentu saja bagi Jepang adalah juga merupakan salah satu cara mengalihkan semua keruwetan yang diketahuinya dalam medan pertempuran yang selalu mengalami kekalahan.

Memang dari segi propaganda untuk menarik simpati rakyat Kalimantan Tengah dipaksakanlah oleh Jepang, bahwa digairahkannya usaha menggali kebudayaan di daerah ini, adalah usaha menghidupkan kembali dan mengembang-suburkan kehidupan asli yang hampir punah karena diinjak-injak oleh sistem penjajahan Belanda. Karena itu semua penduduk laki-perempuan, tua muda harus mampu

untuk menampilkan kembali semua milik yang hampir punah itu. Diharapkan agar semua bentuk seni yang ada di daerah ini harus kita pelihara dan jaga dari musuh kita bersama, yaitu kaum Sekutu.

3. Organisasi Kepemudaan

Kalimantan Tengah merupakan daerah pedalaman kalau dilihat dari ibu kota Propinsi waktu itu. Jadi merupakan wilayah yang melaksanakan segala ketentuan yang ditetapkan oleh *Borneo Minseibu* di Banjarmasin. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan kampung, maka pemuda-pemuda kampung dikerahkan terutama untuk menjaga kemungkinan sabotase pihak musuh, misalnya kebakaran dan lain-lain sebagainya yang sifatnya bisa memperlemahkan ketahanan pertahanan Jepang. Maka dibentuklah organisasi *Seinendan*. Dalam prakteknya organisasi ini diajarkan juga baris berbaris, latihan dasar kemeliteran, menjaga keamanan dan ketertiban kampung. Dalam propaganda Jepang dikatakan bahwa jika keamanan dan kampung tertib, rakyat banyak merasa aman bekerja.

Dengan demikian pemuda harus giat bekerja untuk mencapai kemakmuran bersama untuk lingkungan Asia Timur Raya di bawah pimpinan Nipon. Dengan perkataan lain „*Seinendan*” ini bertugas mengamankan gari belakang.

4. Pengerahan Romusya

Seperti telah dibentangkan terdahulu pengerahan tenaga masyarakat Kalimantan Tengah lebih banyak diarahkan untuk membersihkan aliran sungai dari berbagai rintangan baik kayu maupun dari keadaan pendangkalan. Penggalan pedalaman terusan-terusan untuk memperlancar sarana perhubungan. Penggunaan tenaga ini memang diminta begitu saja tanpa memperoleh imbalan bayaran. Ada pula yang dikerahkan untuk bekerja di tambang batu bara di Marabakah, kabupaten Barito Utara. Di sini pun tenaga masyarakat digunakan begitu saja tanpa mendapat imbalan untuk jerih payahnya. Semua dikatakan oleh Jepang meminta kesediaan seluruh rakyat untuk bekerja keras demi kejayaan bangsa bangsa di Asia Timur Raya. Ada pula yang dikerahkan untuk membangun lubang-lubang perlindungan dengan waktu bekerja siang dan malam. Lubang perlindungan sudah jelas besar manfaatnya di masa perang berkecamuk. Setiap ada serangan udara rakyat diperintahkan untuk masuk lubang perlindungan. Yang sangat menyedihkan adalah kepada para pekerja

ini hanya diberikan beras yang banyak sekali antahnya, yang dengan tekun harus dibuang antahnya agar berasnya dapat dimasak menjadi basi.

5. Fujinkai (Wanita)

Sebagian besar daerah pemukiman di Kalimantan pada waktu itu adalah desa. Kota-kota kecil hanya sedikit jumlahnya, kalau boleh kita katakan masih berupa desa juga. Kelebihannya hanya penduduk sedikit lebih banyak dari satu desa biasa dan kebetulan pula merupakan tempat kedudukan pemerintah setempat.

Fujinkai ini pelaksanaannya sampai ke desa-desa. Semua kaum wanita di desa masuk dalam organisasi ini. Sesuai dengan ruang lingkup suatu desa serta sumber-sumber yang ada di suatu desa serta lingkup suatu desa serta sumber-sumber yang ada di suatu tempat, maka usaha-usaha yang dijalankan oleh *Fujinkai* ini, misalnya sehabis bekerja siang hari di ladang, berkumpul di rumah persinggahan untuk bersama-sama mengayam tikar dan menenun serta lembu. Dari hasil karya ini bisa dijual untuk umum, untuk modal selanjutnya dalam mencari bahan yang sama. Kebanyakan hasil usaha *Fujinkai* di desa-desa diambil begitu saja oleh penguasa Jepang dan ini mungkin sekali pengambilan ini hanya untuk kepentingan pribadi Jepang tersebut.

Usaha Jepang untuk menggali semua potensi yang ada di masyarakat Kalimantan Tenga ini termasuk penggunaan hasil kerajinan kaum wanita dalam *Fujinkai* ini, tidak lain sebagai usaha untuk menopang pemerintahan militer Jepang yang semakin hari semakin terdesak oleh Sekutu.

Biasanya dalam pelaksanaannya untuk tidak terlalu memberatkan kaum wanita, kepala kampung bisa mengatur pelaksanaannya. Yang pasti waktu malam hari umpamanya, dua kali seminggu untuk tugas-tugas seperti mengayam tikar dan menenun serat lembu. Bahkan ada desa yang bukan serta lembu yang ditenun, tetap serat nenas. Bagi sebagian kaum wanita desa di Kalimantan Tengah, hal berkumpul di luar pekerjaan tani memang jarang, kecuali pada saat ada pesta atau kenduri. Untuk sebagian besar kaum wanita bisa berkumpul pada kebiasaan gotong-royong menuai padai yang disebut *handep menggetem*, gotong-royong menugal ladang. Sistem ladang bakar, yang kadang-kadang menyebabkan keluarga tidak

selalu berada di kampung, karena dengan seluruh keluarga menetap di pondok di ladang yang jauhnya dari kampung dua sampai tiga jam naik perahu. Hal semacam ini mengingat segala kepentingan agar semua terlaksan, tugas di *Fujinkai* dan juga di ladang meminta dari Kepala Kampung suatu penanganan yang sungguh-sungguh.

BAB III
DAERAH KALIMANTAN TENGAH
SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

A. KEGIATAN MASYARAKAT YANG MERUPAKAN AWAL DARI PROSES REVOLUSI KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN TENGAH

1. Berita Proklamasi Kemerdekaan

Jepang berusaha menyembunyikan kekalahan yang terus menerus terhadap bangsa Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang semua orang yang memiliki pesawat radio harus menyerahkan pesawat radionya kepada Jepang. Dengan demikian diharapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang, rakyat di daerah ini menjadi rakyat yang tidak tahu akan segala peristiwa di Indonesia, khususnya, dan dunia umumnya. Secara teoritis ini mungkin mengingat daerah ini yang begitu luas dengan daerah pemukiman yang berpencar-pencar hingga di lereng gunung.

Hubungan di Kalimantan Tengah dengan Jawa amat sulit, karena dua wilayah ini yang satu dikuasai oleh Angkatan Laut, sedangkan yang lain oleh Angkatan Darat Jepang. Demikian pula halnya dengan berita Proklamasi Kemerdekaan baru beberapa hari kemudian sampai kepada rakyat Kalimantan Tengah, sebab pada saat itu Jepang masih berkuasa di Kalimantan Tengah, yakni mendekati akhir Agustus 1945 dan sampainya pun secara beranting dari mulut ke mulut. Jadi sifat berita itu diterima secara beranting dan tersebar di seluruh Kalimantan Tengah.

2. Pengibaran Bendera Sang Merah Putih

Luasnya wilayah dan sulitnya komunikasi, serta keadaan penduduk yang jarang, membawa pengaruh pada kegiatan pengibaran bendera Sang Merah Putih di Kalimantan Tengah. Walaupun demikian di beberapa tempat dikibarkan bendera Merah Putih sebagai tanda bahwa daerah ini adalah juga wilayah negara Republik Indonesia yang sudah diproklamasikan dan merupakan dukungan positif dari rakyat Kalimantan Tengah terhadap Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Di Pangkalan Bun; dikibarkan pada tanggal 29 Agustus 1945 pada suatu upacara di depan Kantor Pemerintah Daerah. Di sini Jepang tidak melarang rakyat melaksanakan pengibaran Sang Merah Putih ini diiringi lagu Indonesia Raya.

Di Kumai satu kota pelabuhan di Kotawaringin Barat pada tanggal 6 September 1945 pengibaran bendera Sang Merah Putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Ikut hadir dalam upacara itu, pemimpin-pemimpin masyarakat, pegawai negeri, pemuda dan murid-murid Sekolah Rakyat.

Di daerah Sampit ketika semua pejabat Jepang dipanggil segera berkumpul di Banjarmasin, maka semua kantor pemerintah dipegang oleh pribumi dan mengibarkan bendera Merah Putih.

Di Puruk Cahu dan Muara Teweh pengibaran Sang Merah putih langsung dipimpin oleh kepala Daerah setempat. Begitu juga untuk Kantor-kantor tidak lagi bendera Jepang tapi bendera Sang Merah Putih.

Di Kuala Kapuas pengibaran Sang Merah Putih dikibarkan di desa Anjir Sarapat, 10 km dari pusat kota Kuala Kapuas.

B. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA DI DAERAH KELIMANTAN TENGAH

1. Sikap Pasukan Jepang

Setelah mendengar kekalahan dan penyerahan kepada Sekutu, pada umumnya pasukan Jepang dan orang sipil Jepang menjadi lesu. Kendatipun pada tanggal 2 September 1945 Residen Jepang mengumumkan bahwa Jepang masih bertanggungjawab atas ketertiban dan keamanan hingga kedatangan tentara Sekutu melucuti mereka dan memulangkannya ke Jepang. Di samping itu kepada semua orang Jepang supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya sudah berada di Banjarmasin. Yang dari udik-udik sungai atau pedalaman segera menghilir ke kota muara sungai menunggu angkutan dari Banjarmasin. Jadi mereka tidak menghiraukan lagi segala sesuatu melainkan segera menyelamatkan dirinya supaya segera sampai Banjarmasin. Dan sikap tergesa-gesa meninggalkan tugasnya ini mungkin takut terhadap rakyat akibat kekejamannya di waktu yang lewat, ditambah lagi kerinduannya untuk pulang kampung. Daerah yang ditinggalkan ini langsung dikendalikan pejabat-pejabat pribumi dan lang-

sung berada di bawah negara yang sudah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebut. Keadaan pemerintahan berjalan seperti biasa dan ketertiban serta keamanan dapat terjamin, suatu bukti bahwa kita mampu mengurus dan memerintah diri kita sendiri.

2. Hambatan

Luasnya wilayah dan faktor komunikasi yang sulit sehingga apa yang terjadi di Banjarmasin misalnya baru sampai di Sampit atau Pangkalan Bun, apalagi ke daerah pedalaman. Dalam tahap-tahap permulaan sebagai akibat peperangan segala sesuatu masih banyak kurangnya, maka sarana angkutan masih bersifat tradisional lokal, yaitu perahu layar yang selalu terikat dengan arah angin atau musim untuk menyampaikan berita hanya dengan utusan yang harus menempuh daerah pedalaman yang sedemikian sulit dan sukar. Hubungan antar sungai kebanyakan harus melewati laut dahulu kemudian memudiki setiap sungai yang dituju. Jalan darat yang menghubungkan antara dua sungai misalnya, masih berupa jalan kecil atau jalan tikus, melewati hutan rimba dan orang tidak berani kalau ditempuh seorang diri, terutama bisa sesat jalan, dan karena banyaknya hewan liar yang bisa mengganggu seperti ular berbisa, beruang dan orang hutan. Ditambah lagi kita baru lepas dari penindasan dan kekejaman Jepang yang menakutkan, keadaan ekonomi rakyat masih lumpuh, karena lebih banyak untuk keperluan perang Jepang, sedangkan pertanian ladang terbengkalai, lebih-lebih daerah udik/hulu panen tidak baik karena terendam air, sedangkan barang-barang berupa hasil bumi sama sekali belum ada harganya, sehingga untuk mencari usaha untuk mencari usaha sampingan masih sulit. Kita ibaratkan seprang yang baru sembuh dari luka-luka akibat perang dan penjajahan Jepang. Namun satu hal yang penting saat di mana kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Jepang telah dapat diambil alih oleh para pemimpin di daerah Kalimantan Tengah, mereka cukup dapat membuktikan bahwa pelaksanaan tugas selama ditinggalkan telah dapat dilaksanakan dengan baik, hanya saja kita masih kurang peralatan dan sarana yang memadai.

3. Partisipasi Masyarakat

Dengan perginya penguasa kolonialis Jepang dari daerah terutama dari pedalaman masyarakat merasa lega, bebas dari rasa ketakutan. Masyarakat merasakan betapa beratnya beban kehidupan dan beban

mental yang harus dipikul oleh rakyat selama pendudukan Jepang. Ketika mengetahui Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu. Rakyat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa penderitaan yang menimpa rakyat tidak lebih lama.

Masyarakat Kalimantan Tengah akhirnya mengetahui juga bahwa kita telah merdeka sejak 17 Agustus 1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Dengan rasa bangga dan gembira masyarakat ikut mendukung dan mengatakan bahwa masyarakat di daerah Kalimantan Tengah adalah bangsa Indonesia yang kemerdekaannya telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta itu. Kegembiraan rakyat ini ternyata dengan diadakannya pasar malam untuk memeriahkan proklamasi kemerdekaan kita itu. Dalam suatu tulisan dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

” Kegembiraan Rakyat Kalimantan Tengah beserta aparatur Pemerintah R.I. di Pangkalan Bun telah menyala dan berkobar-kobar atas kemerdekaan R.I. sehingga pada tanggal 5 September 1945 diadakan Pasar Malam menyambut berita Proklamasi Kemerdekaan R.I. yang pertama di Kalimantan Tengah ¹⁾.

C. KEDATANGAN TENTARA SEKUTU DAN TENTARA NICA

1. Sikap Masyarakat

Seperti telah dikemukakan di atas, para penguasa Jepang setempat diperintahkan untuk dalam waktu singkat berada di Banjarmasin dan pemerintahan seluruhnya jatuh ke tangan bangsa Indonesia sendiri dan merupakan wilayah Republik Indonesia. Secara teoritis Residen Jepang masih mengumumkan bahwa Kalimantan sampai dengan kedatangan Sekutu masih di bawah Jepang dalam hal ketertiban dan keamanannya, tetapi kenyataan mereka meninggalkan posnya segera ke Banjarmasin untuk menyerah kepada tentara Sekutu. Tentara Sekutu dalam hal ini Australia masuk kota Banjarmasin pada tanggal 17 September 1945 di bawah pimpinan Kolonel Rafson untuk melucuti, mengembalikan tentara Jepang ke negaranya, dan membebaskan tawanan perang yang disekap oleh Jepang dalam penjara. Secara diam-diam dengan membonceng tentara

1) K.W. Wenthe, Pengibaran Bendera Merah Putih Pertama di Puruh Cahu, *Dinamika Pembangunan*, 16 Agustus 1978.

Sekutu (Australia) masuk pula tentara NICA (Belanda) di bawah pimpinan Mayor Assendorp.

Tentara Jepang yang ada di Kalimantan Tengah terakhir diangkut tanggal 25 September 1945 dari pelabuhan Kumai menuju Banjarmasin. Semua tentara Jepang ditawan oleh Australia dan para tawanan orang Belanda dilepaskan kembali dan segera bergabung dengan tentara NICA. Tentara Australia sebenarnya hanya menawan tentara Jepang, soal-soal politik tidak dihiraukannya. Namun betapa terkejutnya masyarakat karena ternyata kemudian tentara Australia dalam hal ini Kolonel Refson menyerahkan Kalimantan Selatan/Tengah kepada Nica. Jelas tindakan ini sangat mengecewakan rakyat Kalimantan Tengah. Bagi Rakyat Kalimantan Tengah yang komunikasinya sulit di daerah pedalaman merasa heran mengapa tentara Belanda, misalnya untuk kota Muara Teweh ibu kota kabupaten Barito Utara sekarang; semula masyarakat menduga bahwa kapal yang datang adalah kapal tentara Australia. Mengapa sampai tidak dikenal, karena mereka memasang bendera dengan warna yang sudah kabur.

2. Akibatnya

Dalam penjelasannya Mayor Assendorp perwira Komando NICA di Kalimantan Selatan (termasuk Kalimantan Tengah), mengemukakan, bahwa NICA adalah bagian dari tentara Sekutu di Pasifik; maka tugas NICA adalah memberi nasihat kepada komandan penduduk, melakukan atau melaksanakan pemerintahan setempat, memberikan pertolongan kepada masyarakat setempat, mengembalikan mereka yang karena keadaan yang lewat terpaksa meninggalkan rumah tangganya dan melindungi rakyat yang telah dibebaskan agar bisa bekerja dengan aman dan tenteram.

Dengan adanya penjelasan ini maka jelaslah sudah, maksud Belanda, yakni menguasai kembali Kalimantan. Belanda memandang NICA-nya sangat berkepentingan dan yang paling berhak atas wilayah Kalimantan Tengah, sebagai warisan. Belanda melarang mengibarkan bendera Sang Merah Putih di seluruh Kalimantan. Mereka juga mengatakan sesuai janji Ratu Belanda bahwa tetap akan memberikan kemerdekaan secara bertahap. Tentu saja kata-kata ini adalah kata-kata bohong yang sekedar suatu siasat untuk mengelabui maksudnya yang sesungguhnya, yakni menguasai daerah ini.

Belanda semakin mengokohkan tempatnya berpijak di Banjarmasin dengan menyusun diri dalam kelengkapan suatu pemerintahan

daerah, yaitu Banjarmasin tempat kedudukan Residen Belanda. Sampit dan Pangkalan Bun diduduki oleh seorang dengan jabatan Kontrolur Belanda. Dengan demikian praktis semua kota penting yang ada di Kalimantan Tengah dikuasai oleh penjajah Belanda.

BAB IV PERJUANGAN DI DAERAH

A. MASA SEBELUM AKSI MILITER BELANDA I

Seperti telah diutarakan di depan, maka semua wilayah di Kalimantan Tengah menyatakan diri sebagai bagian dari Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Menjelang akhir Agustus 1945 di Pangkalan Bun (Kotawaringin Barat) telah dikibarkan bendera Sang Merah Putih. Pangkalan Bun ditinggalkan oleh Jepang yang menuju ke pelabuhan Kumai untuk menunggu pengangkutan ke Banjarmasin. Tanggal 25 September tentara Australia mengangkut tentara Jepang dari Kumai ke Banjarmasin. Atas ke-mauan bersama daerah Swapraja Kotawaringin, dijadikan daerah biasa saja, dan oleh *Komite Penyokong Republik Indonesia Merdeka* di Pangkalan Bun diusulkan ke Jakarta agar dinyatakan sebagai daerah biasa saja.

Kemudian pada bulan Desember 1945 berdiri Komite Nasional Indonesia yang berstatus Cabang, berkedudukan di Pangkalan Bun. Tentara Badan Keamanan Rakyat terbentuk dengan M. Idris' Hadipramono sebagai pimpinannya. Pada tanggal 14 Januari 1946 dengan kekuatan 250 orang tentara NICA menyerang Kota Waringin dengan menggunakan lima kapal. Setelah melewati pertempuran yang seru maka kota Kumai dan Pangkalan Bun jatuh ke tangan Belanda. Para Pejuang yang mempertahankan Kemerdekaan daerah Kotawaringin pada waktu itu mengundurkan diri dan melaksanakan perang gerilya, untuk di mana saja ada kesempatan akan menghantam Belanda. Kemudian menghilang lagi. Dalam pertempuran ini telah gugur pihak kita 21 orang dalam usaha mempertahankan diri dan menangkis serangan musuh, sedangkan musuh diperkirakan terbunuh sekitar dua kali banyaknya dari pihak kita. Usaha Belanda untuk menaklukkan Kotawaringin Lama gagal, karena mendapat perlawanan yang seru. Bulan Maret 1946 pasukan NICA berhasil merebut Sukamara ibukota kecamatan Helai dari tangan kita. Pasukan kita semakin kuat tetkala datang pasukan ALRI Divisi IV Labung Mangkurat di bawah pimpinan Husin Hamzah dan Firmansyah yang mendarat di Kuala Jelai setelah berlayar dari Pulau Jawa. Berita pendaratan ini diketahui oleh NICA di Pangkalan Bun. Dengan segera

tentara NICA dikirim ke tempat pendaratan, namun mereka belum melihat adanya suatu pasukan, kecuali bendera Merah Putih yang berkibar di puncak tiangnya. Dengan menggunakan dua motor tempel mereka turun dari kapal angkut dan menuju ke bendera berkibar, karena mereka mengira bahwa daerah itu sudah ditinggalkan. Namun ternyata dalam jarak yang cukup dekat dengan pantai, ke dua motor tempel itu ditembak dan tenggelam bersama isinya. Setelah memukul kedatangan Belanda tersebut maka pasukan kita segera meninggalkan tempat itu kembali ke Jawa, sebaliknya NICA semakin membabi buta menangkap dan menahan orang-orang yang dicurigainya.

Di Puruk Cahu bendera Merah Putih dikibarkan pada tanggal 3 Desember 1945 yang dihadiri oleh rakyat banyak, masyarakat luas, semua pegawai, dan anak sekolah. Pada hari itu pula dikeluarkan pernyataan yang menyatakan bahwa daerah Barito Hulu bergabung dengan Republik Indonesia. Adapun teks pernyataan tersebut berbunyi sebagai berikut:

” Bahwa wilayah Barito Hulu, baikpun pemerintahannya maupun seluruh rakyatnya, adalah menjadi salah satu bagian dari pemerintahan Republik Indonesia yang diproklamkan oleh Bung Karno – Hatta atas nama seluruh bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan pusat pemerintahan berkedudukan di Jogyakarta”²⁾

Adapun tokoh-tokoh yang memimpin pengibaran bendera Sang Merah Putih dan menggantung pada Republik Indonesia di Puruk ialah A.M. Sangaji, Mahir Mahar dan Adonis Samad. Betapa rasa terharu dan bangga manakala melihat bendera sendiri berkibar tanda kita bebas dan merdeka. Banyak pengalaman pahit selama di bawah Penjajahan Belanda dan Jepang.

Pada hari itu juga tiba rombongan pejuang dari Muara Teweh yang dipimpin oleh H.A. Kusasi yang di samping melihat keadaan di Puruk Cahu, juga ingin agar pejuang-pejuang yang ada di Puruk Cahu untuk bisa bersama-sama menggerakkan perjuangan di kota Muara Teweh. Untuk memenuhi harapan Muara Teweh ini maka dari Puruk Cahu berangkatlah A.M. Sangaji, Mahir Mahar, Matkarum,

2) K.W. Wenhe, *Pengibaran Bendera Merah Putih Pertama di Puruk Cahu, Dinaika Pembangunan*, 16 Agustus 1978, hal. IV.

Mugeni, Asyari H. Nawawi, H. Syukur, Achmad Yunan dan T. Sangen.

” Kemudian pada tanggal 9 Desember 1945 datang di Muara Teweh kapal yang membawa tentara NICA yang disebut Kompeni X dari Banjarmasin yang semula dikira tentara Australia, sebab dari jauh bendera yang digunakan oleh kapal tersebut kabur warnanya sehingga sulit dikenal” 3)

Para pejuang menyingkir keluar kota, menghindari pertempuran dalam kota, jangan sampai terjadi korban yang tak perlu terhadap penduduk. Belanda melakukan penangkapan-penangkapan di kota Muara Teweh. Sejak itu perang gerilya berjalan terus dan gerakan di bawah tanah tetap dilakukan oleh para pejuang hingga penyerahan kedaulatan.

Di daerah Kuala Kapuas terutama tokoh-tokoh masyarakat di Anjir Serapat di bawah pimpinan H. Dahlan Karim, 10 km dari pusat kota Kuala Kapuas mulai mengibarkan bendera Sang Merah Putih, pada tanggal 12 Desember 1945, karena di situ menjadi Markas B.P.R.I. (Badan Perjuangan Republik Indonesia) untuk kota Kuala Kapuas. Pada tanggal 13 Desember 1945 ada sebagian dari BPRI yang berasal dari Sampit melewati Anjir Serapat pimpinan Hasyim Djapar. Beradanya BPRI Sampit ini di Anjir Serapat adalah dalam rangka serangan umum terhadap kedudukan Belanda di Banjarmasin. Sebagian rombongan yang dari Sampit ini langsung menyusur pantai menuju Banjarmasin. Dengan pimpinan Symsuddin dan M. Water kelaskaran BPRI yang ada di Anjir Serapat berangkat juga menuju Banjarmasin. Dalam pada itu Markas Daerah BPRI yang ada di Anjir Serapat menunjuk Mursyid Umar dan R. Sugiman sebagai wakilnya dalam kota Kuala Kapuas, sedangkan untuk daerah Bahaur Muara, Sungai Kahayan yang disertai tugas sebagai pimpinan adalah Burhan Karim dan Ardi Tanang. Rencana serangan umum terhadap Banjarmasin ialah tanggal 15 Desember 1945, gagal karena tercium oleh Belanda, Belanda mengadakan pemeriksaan yang keras kepada penduduk sekitar Banjarmasin. Pasukan BPRI yang dari Anjar Serapat dan Sampit mengundurkan diri kembali ke Anjir Serapat.

3) Wawancara dengan H. Masran T di Muara Teweh, tanggal 3 Desember 1979.

Tentara NICA dengan menggunakan dua kapal dari Banjarmasin menuju Anjir Serapat. Sesampai di Kilometer 10, mereka menembaki Markas Daerah BPRI. Karena markasnya ditembaki maka laskar BPRI Anjir Serapat bersama-sama pasukan yang dari Sampit melakukan perlawanan dan pembalasan. Pertempuran berlangsung selama kurang lebih 2½ jam, karena persenjataan yang tidak seimbang maka para pejuang kita mengundurkan diri ke Hutan. "Dari BPRI Anjir Serapat gugur H. Amberi dan Idris H. Yusuf.⁴⁾

Adapun senjata yang digunakan dalam menghadapi tentara NICA ini terdiri dari :

Karabin = 3 pucuk.
Pistol = 1 pucuk
Parang/mandau
Tombak/lembing
Granat = 2 buah.

Setelah pasukan NICA meninggalkan Anjir Serapat melanjutkan perjalanannya menuju Kuala Kapuas, para pejuang kembali ke Markas daerah untuk memakamkan H. Amberi dan Idris H. Jusuf di kilometer 9½ (Perintah dalam tahun 1953 memindahkan kerangka Idris H. Jusuf dan H. Amberi dan dimakamkan kembali di Makam Pahlawan Bahagia di Kilometer 10 Anjar Serapat.

Keesokan harinya lagi yakni tanggal 19 Desember 1945 dengan mengadakan pendudukan, pasukan NICA menyerang Markas Daerah BPRI di Kilometer 10 Anjir Serapat ini sehingga beberapa orang sempat tertangkap oleh NICA tersebut antara lain H. Jantera. H. Mastur, Dahlan Karim H. Muhammad dan Mansyah yang kemudian dimasukkan ke dalam penjara di Kuala Kapuas. Selama disekap dalam penjara para pejuang kita ini mengalami siksaan yang luar biasa oleh tentara NICA yang kemudian ketika keluar dari penjara sangat rusak jasmaninya. Di Muara sungai Kahayan, yakni kota Bahaur Belanda mengadakan penangkapan-penangkapan terhadap impinan BPRI antara lain yang tertangkap pada tanggal 23 Desember 1945, Halil Taheran Jamal Durahman dan Burhan Karim semua mereka ini digiring ke Kuala Kapuas dan disekap dalam penjara.

Di daerah sungai Mentaya atau Sempati pada akhir bulan Nopember 1945 telah terbentuk BPRI baik di Sampit maupun di Samuda di bawah pimpinan Abd. Hamid dan Hasyim Djapar. Pada mermu-

4) Wawancara, dengan H. Abd. Sani, pada tanggal 17 September 1979.

laan bulan Januari 1946 Kota Samuda dan Sampit diduduki Belanda. Para pejuang kita telah melakukan perlawanan terpaksa menyingkir ke daerah pedalaman dan Belanda menyatakan daerah Sampit sebagai daerah yang dikuasainya.

B. MASA AKSI MILITER BELANDA II DAN PERIODE PERANG GERILYA

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa seluruh kota-kota penting di Kalimantan Tengah pada permulaan tahun 1946 semua sudah dikuasai oleh Belanda. Para pejuang kita mengundurkan diri ke daerah pedalaman melaksanakan perang gerilya. Belanda telah memastikan diri telah menguasai daerah Kalimantan Tengah maka oleh Belanda telah dibagi-bagikan kain pakaian kepada anak-anak sekolah dengan cuma-cuma. Dengan adanya pembagian kain itu maka pemakaian nyamu dan tenunan lembaa bagi anak-anak tidak dipakai lagi. Sementara itu razia secara terus menerus dilakukan untuk mempersempit ruang gerak para pejuang kita. Untunglah bagaimana pun juga rakyat tetap membantu perjuangan para gerilyawan kita dengan makanan dan merahasiakannya. Belanda menyetujui bentuk Daerah Kalimantan Tengah dalam satu kesatuan wilayah yang disebut Dewan Dayak Besar pada akhir tahun 1946. Status Dewan Dayak Besar inilah yang selalu dipertahankan oleh pemerintah Belanda hingga dengan penyerahan kedaulatan pada akhir tahun 1949. Dalam situasi yang seperti ini untuk mencapai sasaran perjuangannya dapat diubah taktik tapi prinsip tujuan akhir yaitu daerah ini harus merdeka dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam Dewan Dayak Besar duduk beberapa tokoh pejuang pembebasan daerah Kalimantan Tengah. Karena Belanda takut akan orang-orang pribumi yang duduk dalam Dewan Dayak Besar, maka Belanda harus memegang pimpinan agar jangan dibolehkan oleh mereka yang diperkirakan tidak sejalan dengan maksud Belanda. Dewan Dayak Besar harus dapat digunakan untuk mencapai tujuan negara Kesatuan Republik. Dan hubungan dengan mereka yang menjalankan harus tepat dilakukan sehingga pejuang-pejuang kita tidak mengalami kesulitan. Dan taktik ini dapat dipahami oleh semua pejuang, kendatipun ia seolah-olah bekerja pada pihak Belanda tapi dari jalan belakang ia membantu para gerilya kita. Dengan demikian komunikasi antara keadaan di kota dapat terjalin terus menerus dan segala perubahan dapat diikuti secara terus menerus.

Adapun yang duduk dalam Dewan Dayak Besar itu adalah:

F.Y. Hvenevelt sebagai ketua.

Serilus Atak

Muchram H. Ali.

M. Mahar

Esra Lampe sebagai Sekretaris

Tahun 1948 ketuanya diganti oleh Muchran H. Ali, tetapi Sekretarisnya dipegang Belanda, yakni Dr. Rozenschopen.

Tahun 1949 keanggotaannya bertambah yakni :

Ketua : M. Mahar

Wk. Ketua : E. Kamis

Sekretaris : Dr. Rozenchoen

Anggota : Adenan

Masdan

H.D. Tandang

H. Aspar.

C. PERJUANGAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEGIATAN

1. Ekonomi

Sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah adalah petani ladang yang hanya panen sekali dalam setahun. Secara militer daerah Kalimantan Tengah dikuasai oleh Belanda sehingga mampu dijadikan satu daerah yang disebut daerah Dayak Besar. Hasil-hasil perkebunan seperti karet, rotan dan hasil hutan seperti damar, getah yang terdapat di hutan seperti pantung, hangkang semua nilai ada harganya. Uang Jepang diganti dengan uang NICA, arus barang cukup lancar. Dengan diam-diam rakyat dapat membantu para pejuang kita karena ada barang yang diperlukan.

2. Sosial

Setiap ada kesulitan dari seseorang di kalangan masyarakat dirasakan juga sebagai kesulitan bersama. Maka dari itu sudah biasa sikap tolong menolong kepada siapa yang memerlukan bantuan. Gotong-royong mendirikan rumah, bersama-sama menuai padi serta saling bergiliran waktunya menyelesaikan tuaian ladang temannya. Untuk mempertahankan diri dari bermacam-macam penyakit daerah Kalimantan Tengah cukup memiliki bahan-bahan alam yang dapat dijadikan ramuan obat secara tradisional lokal.

3. Budaya

Sesuai dengan alam revolusi dan perjuangan maka lagu-lagu rakyat dikarang untuk menambah semangat perjuangan. Yang penting dan sering terdengar dinyanyikan bunyi syairnya adalah sebagai berikut:

"Katanya Belanda berpatroli
Masuk kampung cari T N I
Tapi sebenarnya hanya mencari-cari
Ayam kambing sapi digarongi.

Sejenis tari diiringi dengan nyanyi adalah *deder* kendatipun prinsipnya adalah berpatun-pantun bersahut-sahutan, maka dalam berpantun pantun ini bisa juga diselipkan kalimat yang mendorong semangat pejuang kita. Memang *deder* dapat dijadikan sarana komunikasi di samping sebagai untuk hiburan.

4. Agama dan kepercayaan

Di Kalimantan Tengah di samping hidup dan berkembangnya agama Kristen dan Islam, juga ada kepercayaan yang sifatnya tradisional lokal yang dikenal dengan nama *Kaharingan*. Di sini tidak jarang kita menemui di satu rumah hidup dengan rukun orang-orang yang saling berbeda agama dan kepercayaan. Dalam masyarakat suku di Kalimantan Tengah, hubungan keluarga lebih diutamakan dalam relasi perkerabatan. Sampai dengan sepupu tiga kali biasanya setiap keluarga tetap mengetahuinya. Agama memang tetap menjadi penuntun bagi setiap penganutnya. Bahwa penjajah itu sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama, bahwa setiap manusia itu sama martabatnya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap penjajahan telah mengingkari kesamaan itu, dengan tetap menempatkan bangsa Belanda sebagai Tuan di atas bangsa Indonesia. Sebab itu maka agama adalah penuntun pasti, untuk setiap orang yang berani menumbangkan penjajahan.

5. Pers

Sebagai bagian dari Kalimantan Selatan pada waktu itu maka ke Kalimantan Tengah beredar juga surat kabar *Suara Kalimantan* dan *Indonesia Berjuang* yang semuanya terbitan Banjarmasin. Mengingat komunikasi begitu sulit untuk Wilayah Kalimantan Tengah

maka biasanya setelah beberapa hari baru sampai. Tapi itu pun bagi daerah terpencil tetap merupakan berita hangat dan dibaca secara bergiliran.

6. Tata Pemerintahan

Kendatipun sampai dengan kota-kota kecamatan diatur oleh kekuasaan Belanda, tapi umumnya semua camatnya dan pegawainya adalah semua pribumi, tapi umumnya semua camatnya dan pegawainya adalah semua pribumi. Belanda hanya terbatas menduduki jabatan *Centreur*. Paling tinggi jabatan pribumi pada saat itu adalah *Kiai Kepala* yang menurut hemat penulis setingkat dengan Wedana. Dengan demikian kekuasaan Wedana didampingi oleh *Controleur* tersebut di atas. Di bawah Wedana untuk daerah Kalimantan Tengah umumnya disebut *Kiai* adalah sama dengan Asisten Wedana atau Camat.

BAB V

DAERAH KALIMANTAN TENGAH MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK)

A. MASA MENJELANG PERSETUJUAN KMB

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pihak Republik Indonesia dengan BFO membuktikan adanya keinginan bersama untuk mencari penyelesaian dan kesatuan pendapat. Hal tersebut menjadi modal yang sangat penting dan menguntungkan pihak Indonesia, karena suara tidak terbagi tetapi bulat satu pendapat dalam menghadapi Belanda. Ini berarti suatu bukti bahwa politik pecah belah yang dijalankan oleh Belanda dan seolah-olah benar dan berlaku seterusnya, ternyata kita mampu menghancurkan strategi Belanda tersebut. Para pejuang di Kalimantan Tengah tetap memperhatikan rencana persetujuan KMB itu dengan waspada jangan sampai terulang isi perjanjian sebelumnya yang selalu tidak dipenuhi oleh pihak Belanda. Kewaspadaan itu memang beralasan mengingat pengalaman masa lampau tersebut. Di samping itu sudah sejak berdirinya Dewan Dayak Besar arah dari keinginan para pemimpin yang ada di Kalimantan Tengah ialah status Kalimantan Tengah adalah satu propinsi mengingat luasnya wilayah ini dengan kesulitannya kendatipun penduduknya baru sekitar setengah juta jiwa.

B. KONPERENSI ANTAR INDONESIA

Konperensi Antar Indonesia adalah konperensi yang telah menghasilkan kesatuan pendapat akan dibentuknya Negara Serikat yang demokratis dengan nama Republik Indonesia Serikat. Memperhatikan seluruh isi keputusan Konperensi Antar Indonesia jelas sudah banyak unsur bersatunya misalnya ada satu Presiden, ada DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) walaupun bersifat sementara, hanya ada satu Angkatan Perang yang berarti di bawah satu Komando. Hingga saat itu mungkin hasilnya sudah memadai. Yang penting ada kesamaan konsep, yang akan dibawa ke KMB nanti. Sejak tahun 1945 Kalimantan Tengah telah menyatakan diri bergabung dengan Republik Indonesia. Pejuang-pejuang dari Jawa banyak yang berjuang bahu membahu di Kalimantan Tengah. Mereka yang datang dari

Jawa itu menggunakan perahu layar bahkan ada yang diterjunkan di Bumi Kalimantan dari udara. Sebab itu kerinduan akan satu-satunya negara kesatuan kita yang bernama Republik Indonesia sangat besar.

C. CITA CITA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan untuk Republik Indonesia Serikat, melainkan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahwa berdirinya Republik Indonesia Serikat itu terdiri atas 16 negara bagian, yakni Republik Indonesia, Kalimantan Barat, Indonesia Timur, Madura, Banjar, Bangka, Belitung, Dayak Besar, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Pasundan, Riau, Sumatera Timur dan Sumatera Selatan. Dari 16 negara bagian itu, Republik Indonesia yang terbanyak penduduknya. Bersamaan dengan itu pula mengalirlah pernyataan dari berbagai daerah bahwa yang diinginkan bukan Republik Indonesia Serikat tetapi adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untunglah hasrat rakyat yang begitu besar dipenuhi dengan diadakannya persetujuan antara Republik Indonesia dengan Republik Indonesia Serikat untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. KEGIATAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN

1. Sosial

Selama penjajahan Jepang rakyat sudah sangat menderita dalam bentuk kehilangan jiwa dan harta. Sesuai kehidupan sosial yang tidak menggembirakan misalnya banyak yang jatuh miskin, banyak anak yatim piatu yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh oleh pemerintah dan badan swasta. Betapa banyak keluarga yang kehilangan ayah, anak atau isteri baik sebagai korban keganasan Jepang maupun sebagai korban revolusi yang kita laksanakan. Karena itulah sikap terbuka untuk membantu hal-hal tersebut di atas adalah suatu keharusan. Dengan gotong royong membangun rumah yang rusak, begitu pula dengan bekerja sama mengolah ladang bersama.

2. Ekonomi

Untuk memulihkan kehidupan ekonomi baik untuk rumah

tangga maupun masyarakat diperlukan kemanusiaan yang keras. Ladang dan kebun yang terbengkalai di masa Jepang mulai dikerjakan dengan seksama. Hasil karet, damar, dan rotan mulai dijual untuk memperoleh uang, dan uang untuk membeli barang yang lain sesuai dengan kebutuhan. Sistem Pakan yang muncul di masa Jepang masih tetap dipertahankan sebagai tempat membeli atau menjual barang. Uang sebagai alat tukar dirasakan manfaatnya oleh setiap penduduk.

3. Sosial Budaya

Kesenian tradisional lokal tetap dipelihara dan kepada anak-anak ditanamkan untuk mencintai kebudayaan sendiri. Karena itu diharapkan agar mereka yang berbakat itu diharapkan agar mereka yang berbakat seni untuk dipupuk dan disalurkan bakatnya demi mengembangkannya.

4. Pendidikan

Kebutuhan akan pendidikan memang dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Maka dari itu desa-desa yang merasa perlu pendidikan mereka berusaha sendiri mencari guru, dan membangun gedungnya sendiri untuk anak-anak bersekolah serta orang kampung sendiri yang menyediakan perumahan bagi gurunya.

5. Agama dan kepercayaan

Agama Islam dan agama Kristen tumbuh dan berkembang dengan baik di Kalimantan Tengah. Agama Islam lebih banyak berkembang di tepi pantai, sedangkan agama Kristen lebih banyak di pedalaman. Sebelum Jepang datang sebagian Sekolah Rakyat di Kalimantan Tengah diasuh oleh badan swasta, yakni gereja. Sesudah Jepang maka semua sekolah swasta tersebut jadi sekolah pemerintah; Dan begitu juga setelah merdeka.

Di Kalimantan Tengah telah ada dan hidup kepercayaan yang dikenal dengan sebutan Kaharingan. Kepercayaan ini sebagian terbesar di daerah udik atau hulu-hulu sungai. Salah satu upacara kematian dalam kepercayaan ini adalah tiwah. Sorga mereka sebut "*Lawu Tatau dia rumpang tulang habaras bulau habusung hintan*".

E. PELAKSANAAN HASIL KMB DI KALIMANTAN TENGAH

Sesuai dengan maksud dibentuknya Panitia Persiapan Nasional yang bertujuan menyelenggarakan suasana tertib sebelum dan sesudah Konferensi Meja Bundar.

Di daerah terbentuk APRIS di mana KNIL dilebur ke dalamnya; semuanya telah melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada gangguan atau kesulitannya.

BAB VI

PENUTUP

Dengan selesainya uraian-uraian dalam Bab-bab terdahulu, sepenuhnya disadari, bahwa tidak semua kejadian di masa lampau terungkap pada penulisan ini. Penulisan merupakan sebagian dari usaha perintisan inventarisasi dan dokumentasi tahap permulaan, dengan harapan bahwa di kemudian hari akan dilengkapi oleh para ahli dan peminat sejarah.

Kalimantan Tengah dengan luas wilayahnya kurang lebih satu setengah kali pulau Jawa, dengan kondisi alamnya yang khas, lebih merupakan daerah pedalaman jika dipandang dari kota Banjarmasin yang merupakan pusat kegiatan administrasi Pemerintah dan pusat politik untuk Kalimantan baik pada masa Hindia Belanda, Jepang dan NICA.

Jepang masuk daerah Kalimantan Tengah dengan mengatakan bahwa mereka datang sebagai saudara tua, turut membantu mengusir kaum penjajah yang telah lama menjajah daerah ini.

Semua pegawai pribumi tentam dipbolehkan bekerja pada pemerintah Jepang yang dulunya menjadi pegawai Hindia Belanda.

Tatkala Jepang bertekuk lutut, maka mereka berusaha secepat mungkin meninggalkan posnya untuk berkumpul di Banjarmasin guna menyerah kepada tentara Australia.

Tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan ke seluruh penjuru jagad. Daerah Kalimantan Tengah menyampaikan pernyataan bergabung dengan negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan itu.

Bersamaan dengan kedatangan tentara Australia ini turut membongkar tentara NICA dan dengan kekerasan mereka merebut Kalimantan Tengah di permulaan tahun 1946.

Tanggal 27 Desember 1949 pengakuan kedaulatan bangsa Indonesia oleh Belanda, Kalimantan Tengah merupakan daerah bagian Republik Indonesia serikat. Tanggal 17 Agustus 1950 Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR SUMBER

A. B U K U

1. Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, VI, Dep. P dan K 1975.
2. Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah No. 6*, Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1970.
3. Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I*, Angkasa, Bandung 1977.
4. J.U. Lontaan dan G.M. Sanusi, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat* Pemandiri II Kotawaringin Barat-Pangkalan Bun, 1976.

B. S U R A T K A B A R

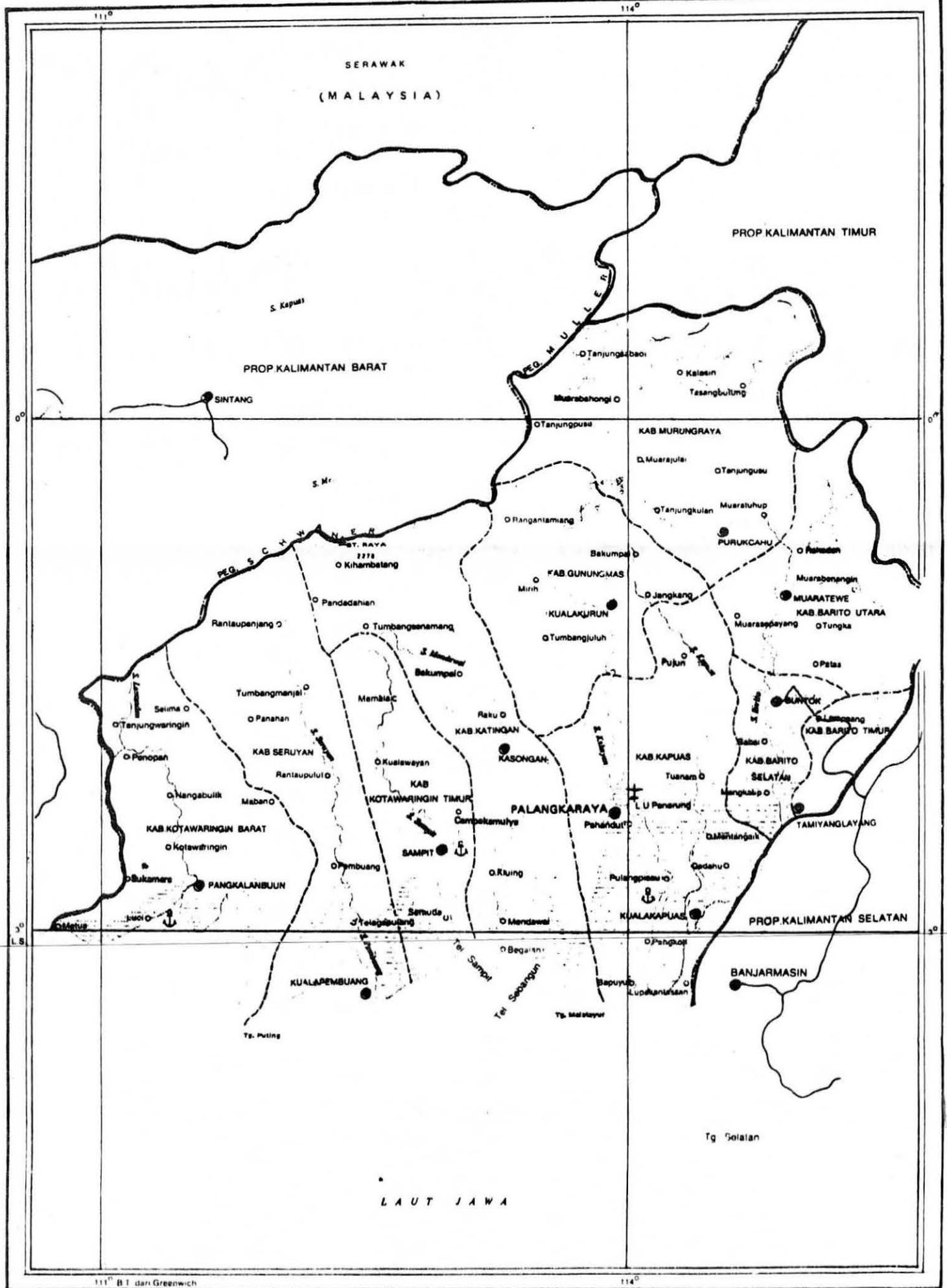
1. *Dinamika Pembangunan*, 16 Agustus 1978
2. *Banjarmasin Post*, 26 Desember 1979.

C. WAWANCARA

1. N a m a : Dese Batu
U m u r : 75 Tahun
Pendidikan : SR 3 Tahun
Pekerjaan : Tani
2. N a m a : O. Madjat
U m u r : 55 Tahun
Pendidikan : N.S.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
3. N a m a : Hami Maddipura
U m u r : 65 Tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Japenkab Kapuas
4. N a m a : H. Nasrun T
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : —

5. N a m a : H. Abdulsani
U m u r : 58 Tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Tani

PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



111° B.T. dari Greenwich

114°



Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal

9